

***CORPORATE GOVERNANCE* DAN PROFITABILITAS;  
PENGARUHNYA TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG  
JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA  
PERUSAHAAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan oleh:

Nama : Ahmad Nurkhin

NIM : C4C 006 342

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 2009**

## **LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis berjudul

***CORPORATE GOVERNANCE* DAN PROFITABILITAS;  
PENGARUHNYA TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB  
SOSIAL PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG  
TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

**Ahmad Nurkhin**

NIM C4C006342

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 April 2009

Dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

### **Susunan Tim Penguji**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Rohman, M.Si., Ak

Wahyu Meiranto, SE., M.Si., Ak

### **Anggota Tim Penguji**

Penguji I

Penguji II

Dr. Tarmizi Achmad, MBA, Ak

Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Ak

Penguji III

Faisal, SE., M.Si.

Semarang, 8 April 2009

Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Program Studi Magister Akuntansi

Dr. Abdul Rohman, M.Si., Akt.

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam tesis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2009

**Ahmad Nurkhin**

NIM C4C 006 342

## ABSTRAK

Isu tentang pengungkapan tanggung jawab sosial berkembang dengan cepat. Penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial menghasilkan temuan yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh dari *corporate governance* (dengan mekanisme kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris independen) dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 yang laporan tahunannya berisi tentang aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dan dapat diakses melalui website BEI, yaitu sejumlah 80 dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik.

Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara komposisi dewan komisaris independen dan profitabilitas terbukti secara signifikan berpengaruh positif.

**Kata Kunci ; Kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, profitabilitas, pengungkapan tanggung jawab sosial**

## **ABSTRACT**

The issue of corporate social responsibility disclosure or CSRD grows widely. The researches on CSRD find different results. This study is aimed to explain the relationship of corporate governance mechanism, profitability, and CSRD with size corporate as control variables.

The sample in this study is Indonesian companies listed in 2007 whose annual reports disclose CSR activities and can be accessed at Indonesian Stock Exchange website. There are 80 samples applying purposive sampling technique. This study employs descriptive and statistical analysis technique.

The results show that there is no significant relationship between institutional ownership and CSRD. In contrast, positive significant relationship between independent commissioner board, profitability, and CSRD are found.

**Key words ; Institutional ownership, independent commissioner board, profitability, corporate social responsibility disclosure**

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil 'alamin, segala puji hanya bagi Allah SWT, Rabb semesta alam, yang telah melimpahkan berbagai ni'mat, hidayah dan kasih sayangNya kepada penulis, sehingga penulisan tesis dengan judul “*Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)*” dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Penulisan tesis ini merupakan respon positif terkait dengan perkembangan pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia. Kajian terhadap tema tersebut menarik untuk terus dilakukan.

Ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Pengelola Prodi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro, atas kesempatan studi yang sungguh teramat sulit untuk dilupakan,
2. Dr. Abdul Rohman, M.Si., Akt., Dosen Pembimbing I, atas perhatian, bimbingan, serta *taushiyah* yang teramat sabar, terarah, mencerahkan dan menantang,
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt., Dosen Pembimbing II, atas perhatian, nasihat, dan bimbingan yang teramat sabar dan gamblang nan terarah,
4. Segenap Dosen dan staff administrasi Prodi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro,
5. Istriku tercinta “herda-nuriyant”, yang telah tulus ikhlas dengan segenap cinta menemani, *men-support* dan mendoakan setiap malam,
6. *Abi wa ummi, thanks for your great loving*, nanda kian memahami makna kehidupan, semoga nanda kan mampu memberikan yang lebih,
7. Kakak-kakak dan keponakanku semuanya, atas doa dan dorongan yang teramat tulus ikhlas serta kasihnya sepanjang hayat,
8. *My best teachers*; Pak Udin, Pak Anto, Pak Salam, Pak Ori, Pak Odoy, Pak Ury, dan Pak Uyit, atas sentuhan hati yang begitu mendalam nan menyejukkan, *I promise, I will be like you, sir...*,
9. *Ikhwah fillah* di “usrotii” n “my naqiebs”, *I'm sorry, I have failed to take amanah*, buat akh yudi, tetap semangat yach...
10. Kang Umang, *syukran* atas “tumpangannya”, ana jadi terlindungi dari hujan dan terik matahari serta dapat terlelap dalam setiap malam,

11. Teman-teman seperjuangan di kelas Maksi-16 Sore, wow kelas kita memang wonderful dan mantap!!!,
12. Teman-teman di Ruang C6 Lantai 1 (*khusushon* Sandy Arief – kandidat Ph.D. insyaAllah), yuk kita optimalkan sebanding kapasitas yang sungguh luar biasa kan meluap dan menjejak dunia,
13. Segenap pihak yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini.

Penulisan tesis ini semoga dapat bermanfaat.

Semarang, April 2009

Penulis

Ahmad Nurkhin

## DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Sistematika Penulisan .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Teori .....	12
2.1.1 Teori Legitimasi .....	12
2.1.2 Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan .....	14
2.1.3 <i>Corporate governance</i> .....	19
2.1.3 Profitabilitas perusahaan .....	20
2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	22
2.2.1 Penelitian terdahulu .....	22
2.2.2 Kerangka pemikiran teoritis .....	26
2.3 Hipotesis Penelitian .....	29



2.3.1 <i>Corporate governance</i> dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	29
2.3.2 Profitabilitas dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial .....	30

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian .....	32
3.2 Populasi dan Sampel .....	32
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	33
3.3.1 Variabel Dependen; Pengungkapan tanggung jawab sosial .....	33
3.3.2 Variabel Independen .....	34
3.3.2.1 <i>Corporate governance</i> .....	34
3.3.2.2 Profitabilitas .....	34
3.3.3 Variabel Kontrol; Ukuran Perusahaan .....	35
3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	37
3.5 Prosedur Pengumpulan Data.....	37
3.6 Teknik Analisis .....	37
3.6.1 Analisis Deskriptif .....	37
3.6.2 Analisis Statistik .....	37
3.6.1.1 Uji Asumsi Klasik .....	37
3.6.1.2 Uji Hipotesis .....	39

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian .....	42
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	42
4.1.2 Statistik Deskriptif .....	43
4.1.3 Uji Kualitas Data .....	49
4.2 Pengujian Hipotesis .....	52
4.2.1 Metode Regresi Linear Berganda .....	52
4.2.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Stastistik t) .....	52
4.2.3 Koefisien Determinasi .....	54
4.3 Pembahasan .....	55
4.3.1 <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial .....	55

4.3.2 Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial .....	58
4.3.3 Variabel kontrol terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial .	61

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan .....	63
5.2 Saran .....	63
5.3 Keterbatasan .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN .....	68

## DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel .....	36
Tabel 4.1 Perolehan Sampel Penelitian .....	42
Tabel 4.2 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian .....	43
Tabel 4.3 Deskripsi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Berdasarkan Indikator GRI oleh Perusahaan Sampel .....	46
Tabel 4.4 Komposisi Perusahaan Berdasarkan Kepemilikan Institusional.....	47
Tabel 4.5 Komposisi Perusahaan Berdasarkan Komposisi Dewan Komisaris Independen .....	48
Tabel 4.6 Komposisi Perusahaan Berdasarkan ROE .....	48
Tabel 4.7 Komposisi Perusahaan Berdasarkan Jumlah Aset .....	49
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas dengan Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov	50
Tabel 4.9 Uji Multikolonieritas .....	51
Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Antara <i>Corporate Governance</i> dan Profitabilitas terhadap CSR Disclosure dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Tipe Industri .....	52
Tabel 4.11 Hasil <i>Model Summary</i> .....	54

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	28
Gambar 4.1 Diagram <i>Scatterplot</i> .....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran 1 Indeks Pengungkapan CSR berdasarkan GRI Indicators .....	68
Lampiran 2 Deskripsi Sampel .....	72
Lampiran 3 Tabel yang digunakan dalam Analisis Hasil Penelitian .....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008a). Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga teralienasi atau mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya. CSR Asia seperti dikutip Darwin (2008) memberikan definisi CSR sebagai berikut; *CSR is a company's commitment to operating in an economically, socially and environmentally sustainable manner whilst balancing the interests of diverse stakeholders*. Utama (2007) menyatakan bahwa perkembangan CSR terkait dengan semakin parahnyanya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas diterbitkan dan mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-Undang tersebut (Pasal 66 ayat 2c)

mewajibkan semua perseroan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab social dan lingkungan dalam Laporan Tahunan. Pelaporan tersebut merupakan pencerminan dari perlunya akuntabilitas perseroan atas pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga para *stakeholders* dapat menilai pelaksanaan kegiatan tersebut. CSR dalam undang-undang tersebut (Pasal 1 ayat 3) dikenal dengan istilah tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diartikan sebagai komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Fenomena perkembangan isu CSR secara khusus dibahas oleh majalah MIX edisi 16 Oktober 2006. Menurut penelusurannya, dalam lima tahun terakhir ini istilah CSR sangat populer di Indonesia. Banyak perusahaan antusias menjalankan karena beberapa hal, antara lain; dapat meningkatkan citra perusahaan, dapat membawa keberuntungan perusahaan, dan dapat menjamin keberlangsungan. Warta Ekonomi pada tahun 2006 melaporkan bahwa perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program CSR sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Survey global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.

Daniri (2008b) menyatakan bahwa pelaksanaan CSR di Indonesia sangat tergantung pada pimpinan puncak korporasi. Artinya, kebijakan CSR tidak selalu dijamin selaras dengan visi dan misi korporasi. Jika pimpinan perusahaan memiliki kesadaran moral yang tinggi, besar kemungkinan korporasi tersebut menerapkan kebijakan CSR yang benar. Sebaliknya, jika orientasi pemimpinannya hanya berkiblat pada

kepentingan kepuasan pemegang saham (produktivitas tinggi, *profit* besar, nilai saham tinggi) serta pencapaian prestasi pribadi, boleh jadi kebijakan CSR hanya sekadar kosmetik. Daniri (2008c) menyebutkan bahwa pemahaman perusahaan tentang konsep CSR masih beragam yang salah satunya disebabkan minimnya literatur yang ada. Hal senada juga diungkapkan Miranty dalam tulisannya di majalah MIX edisi 16 Oktober 2006. Sampai saat ini, pemahaman mengenai CSR masih belum merata. Banyak perusahaan yang menjadikan karitas (*charity*) sebagai bentuk CSR mereka. Padahal CSR seyogyanya merupakan kebijakan strategis dengan tujuan jangka panjang dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Utama (2007) mengungkapkan bahwa saat ini tingkat pelaporan dan pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah. Selain itu, apa yang dilaporkan dan diungkapkan sangat beragam, sehingga menyulitkan pembaca laporan tahunan untuk melakukan evaluasi. Pada umumnya yang diungkapkan adalah informasi yang sifatnya positif mengenai perusahaan. Laporan tersebut menjadi alat *public relation* perusahaan dan bukan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan ke publik. Dan hingga kini belum terdapat kesepakatan standar pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR. ([www.ui.edu](http://www.ui.edu)). Syafrani (2007) menyatakan bahwa pengaturan CSR dalam pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 menimbulkan kontroversi. ([www.legalitas.org](http://www.legalitas.org)).

Darwin (2007) dalam Novita dan Djakman (2008) menyatakan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan



dengan publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *corporate social responsibility* (CSR): - lingkungan dan sosial - dalam setiap aspek kegiatan operasinya. Selain itu, perusahaan juga dapat memperoleh legitimasi dengan memperlihatkan tanggung jawab sosial melalui pengungkapan CSR dalam media termasuk dalam laporan tahunan perusahaan (Oliver, 1991; Haniffa dan Coke, 2005; Ani, 2007). Kiroyan (2006) dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar.

Belkaoui (1989) dalam Anggraini (2006), menemukan hasil (1) pengungkapan sosial mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja sosial perusahaan yang berarti bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas sosial akan mengungkapkannya dalam laporan sosial, (2) ada hubungan positif antara pengungkapan sosial dengan visibilitas politis, dimana perusahaan besar yang cenderung diawasi akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dibandingkan perusahaan kecil, (3) ada hubungan negatif antara pengungkapan sosial dengan tingkat *financial leverage*, hal ini berarti semakin tinggi rasio utang/modal semakin rendah pengungkapan sosialnya karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit. Sehingga perusahaan harus menyajikan laba yang lebih tinggi pada saat sekarang dibandingkan laba di masa depan. Supaya perusahaan dapat menyajikan laba yang lebih tinggi, maka perusahaan harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya-biaya untuk mengungkapkan informasi sosial).

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia memunculkan hasil yang beragam. Sembiring (2003) menghasilkan temuan bahwa profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Variabel ukuran perusahaan terbukti signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Sembiring (2005) menunjukkan hasil yang hampir sama. Variabel independen yang diteliti adalah profitabilitas, *size*, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan *profile*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Variabel lainnya (ukuran dewan komisaris, *size*, dan *profile*) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Anggraini (2006) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda. Profitabilitas dan *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial. Variabel prosentase kepemilikan manajemen dan tipe industri terbukti mempunyai hubungan positif signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Hackston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006) yang tidak berhasil menemukan hubungan profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Reverte (2008) serta Branco dan Rodriguez (2008) juga menemukan hasil yang sama, yaitu profitabilitas tidak terbukti signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR.

Hasil penelitian Sembiring (2003 dan 2005) dan Anggraini (2006) di atas berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Roberts (1992) dan Gray dkk. (1999) dalam Parsa dan Kouhy (1994) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan sosial dengan profitabilitas. Penelitian Parsa dan Kouhy (1994) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan proksi *trading profit margin* menunjukkan hubungan positif terhadap pengungkapan sosial. Hossain dkk

(2006) juga menemukan hasil yang sama. Profitabilitas (dengan proksi *net profit margin*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dan faktor tipe industri juga terbukti signifikan berpengaruh positif.

Farook dan Lanis (2005) menemukan bahwa faktor *size* tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sementara Novita dan Djakman (2008) menemukan hasil berbeda, bahwa *size* perusahaan terbukti berpengaruh signifikan. Parsa dan Kouhy (2007) melakukan penelitian tentang pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan kecil dan menengah (UMKM) yang terdaftar pada Alternative Investment Market (AIM) Inggris menghasilkan temuan bahwa *size* berkorelasi positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil yang sama juga diperoleh Reverte (2008) dan Branco dan Rodriguez (2008), yaitu bahwa *size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial juga dikaitkan dengan *corporate governance*. *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Menilik definisi tersebut, bahwa *corporate governance* merupakan sistem yang dapat memberikan arahan dan kendali agar perusahaan melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSRnya.

Penelitian tentang kaitan *corporate governance* dengan pengungkapan CSR dilakukan oleh Novita dan Djakman (2008) dan juga dilakukan oleh Farook dan Lanis (2005) dengan sampel bank Islam di seluruh dunia. Farook dan Lanis (2005) menemukan bahwa *islamic governance* (sebagai proksi *corporate governance* di bank Islam) terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Novita dan Djakman (2008) menemukan hasil bahwa kepemilikan

institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Hal ini senada dengan hasil penelitian Barnea dan Rubin (2005) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan CSR. Demikian juga dengan variabel kepemilikan asing yang tidak terbukti berpengaruh signifikan.

Hasil tidak konsisten yang terlihat dalam pengaruh antara variabel profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial oleh beberapa peneliti menunjukkan fenomena yang menarik dan perlu dilakukan pengujian ulang. Demikian juga dengan variabel ukuran perusahaan. Secara teoritis, keduanya mempunyai hubungan positif. Sementara pengujian antara *corporate governance* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial belum banyak dilakukan. Sehingga, hasilnya belum bisa dijadikan untuk *men-judgment* pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan CSR. Fenomena lainnya adalah bahwa ukuran pengungkapan CSR adalah berbeda di antara beberapa peneliti. Sembiring (2003 dan 2005) menggunakan pendapat Hackston dan Milne (1996) sementara Novita dan Djakman (2008) menggunakan indikator dari GRI.

Perbedaan hasil penelitian di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Corporate Governance* dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel mekanisme *corporate governance* (Farook dan Lanis, 2005; Novita dan Djakman, 2008), dan profitabilitas (Parsa dan Kouhy, 1994; Sembiring, 2003 dan 2005; Hossain dkk, 2006; Anggraini, 2006; Reverte, 2008; Branco dan Rodriguez, 2008). Variabel mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari variabel yang digunakan Novita dan Djakman (2008).

Penelitian ini menggunakan subvariabel kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris independen. Variabel komposisi dewan komisaris independen digunakan berdasarkan dugaan bahwa keberadaan komisaris independen akan dapat melakukan kontrol dan monitoring terhadap aktivitas perusahaan, salah satunya adalah dalam pengungkapan CSR. Keberadaan dewan komisaris independen mendapatkan perhatian khusus sehingga di Indonesia diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004. Kepemilikan institusional juga dapat memberikan control dan monitoring terhadap manajemen dalam melaksanakan aktivitas perusahaan.

Variabel independen selain mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas secara teoritis mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Namun dalam penelitiannya Sembiring (2003 dan 2005), Reverte (2008) serta Branco dan Rodriguez (2008), profitabilitas tidak terbukti signifikan berpengaruh. Profitabilitas mempunyai peranan penting dalam memberikan keyakinan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial guna memperoleh legitimasi dan nilai positif dari masyarakat (*stakeholders*). Variabel kontrol yang digunakan adalah variabel ukuran perusahaan (*size*). Variabel ukuran perusahaan dipilih karena menunjukkan hasil positif, yaitu terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penjelasan di atas, menyatakan bahwa CSR kian mendapatkan perhatian dari kalangan dunia usaha. Karena akan memberikan nilai lebih bagi perusahaan. Namun pemahaman tentang CSR belumlah merata. Sehingga di Indonesia pelaporan dan

pengungkapannya masih relatif sedikit. Penelitian-penelitian terkait dengan CSR, antara lain menghubungkan antara kinerja sosial dengan kinerja keuangan. Argumentasinya adalah bahwa perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik akan melakukan pelaporan dan pengungkapan CSR dengan baik. Penelitian-penelitian tentang pengungkapan sosial atau tanggung jawab sosial juga menunjukkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji ulang.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan antara *corporate governance* dan profitabilitas dengan kinerja pengungkapan CSR. Sehingga, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3. Menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Bagi akademisi, sebagai bahan kajian dan pengujian terhadap konsep atau teori CSR dan pengungkapannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Bagi praktisi, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan terkait pelaporan dan pengungkapan CSR.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam tesis ini terdiri dari;

Bab satu (Pendahuluan), bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua (Tinjauan Pustaka), bab ini membahas telaah teori, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

Bab tiga (Metode Penelitian), bab ini membahas desain penelitian, populasi, sampel, besar sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

Bab empat (Hasil Penelitian dan Pembahasan), bab ini membahas data penelitian, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan.

Bab lima (Kesimpulan dan Saran), bab ini membahas kesimpulan, saran, dan keterbatasan. Tesis ini dilampiri dengan daftar pustaka dan daftar lampiran yang meliputi deskripsi sampel penelitian dan hasil output SPSS.





## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Telaah Teori**

##### **2.1.1 Teori Legitimasi**

O'Donovan (2002) menyatakan bahwa;

*Legitimacy theory as the idea that in order for an organization to continue operating successfully, it must act in a manner that society deems socially acceptable.*

Suchman (1995) menyatakan bahwa “Legitimacy is sought by organisations as it affects the understanding and actions of people towards the organization. People perceive a legitimate organisation as “... more trustworthy”. (Aspinall, 2005). Lebih lanjut Suchman (1995) dalam Barkemeyer (2007) memberikan definisi mengenai *organizational legitimacy* sebagai berikut;

*Legitimacy is a generalized perception or assumption that the actions of an entity are desirable, proper, or appropriate within some socially constructed system of norms, values, beliefs, and definitions.*

Keterkaitan antara individual, organisasi, dan masyarakat dapat dipandang sebagai “social contract”, berdasarkan definisi teori ekonomi politik, stakeholder, dan legitimasi (Ramanathan, 1976; Deegan, 2002; Williams, 1999). Organisasi memainkan peranan penting dalam masyarakat dan mempunyai tanggung jawab untuk diakui keberadaannya di dalam masyarakat (Farook dan Lanis, 2005). Deegan (2007) mengutip

klarifikasi dari Lindblom (1994) atas perbedaan diantara “legitimation as the process that leads an organisation being adjudged legitimate, and legitimacy as a status or condition. Richardson (1987) mendefinisikan “legitimation” sebagai proses “which create and validate the normative order of society”. (Hui dan Bowrey, 2008).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibilities* (CSR) merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan *stakeholders* dan disarankan bahwa CSRD merupakan jalan masuk dimana beberapa organisasi menggunakannya untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi (Ahmad dan Sulaiman, 2004; Campbell dkk. 2003; Lindbolm, 1994, dikutip dalam Gray dkk., 1995; O’Donovan, 2002). Deegan (2006) dan Dillard dkk. (2004) menyatakan bahwa kerangka teoritis yang menjadi kajian selama beberapa tahun untuk menjelaskan mengapa organisasi melaksanakan pelaporan sukarela terkait dengan lingkungan adalah teori legitimasi. Guthrie dan Parker (1977) menyarankan bahwa organisasi mengungkapkan kinerja lingkungan mereka dalam berbagai komponen untuk mendapatkan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi atas usaha perusahaan (Hui dan Bowrey, 2008).

Teori legitimasi memberikan solusi potensial atas studi yang mendasarkan pada kajian ekonomi. Hal ini ditemukan adanya “social contract” (Dierkes and Antal, 1985; Gray et al., 1995b) dan dimensi atas kontrak yang secara potensial dapat meningkat karena diversifikasi aktivitas internasional perusahaan. CSRD mungkin juga dapat dilihat sebagai alat untuk membentuk, mempertahankan, dan memperbaiki legitimasi perusahaan dimana mereka mengeluarkan opini dan kebijakan publik (Patten, 1991) dan dapat mereduksi political, social and economic exposure and pressure (Deegan dan Rankin, 1997). (Toms dkk., 2007).

Barkemeyer (2007) mengungkapkan bahwa penjelasan tentang kekuatan teori legitimasi organisasi dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan di negara berkembang terdapat dua hal; pertama, kapabilitas untuk menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosialnya. Kedua, legitimasi organisasi dapat untuk memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

Uraian di atas menjelaskan bahwa teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan CSR. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilakukan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Teori legitimasi juga dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan mekanisme *corporate governance* dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Mekanisme *corporate governance* dan profitabilitas memberikan keyakinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Artinya, dengan mekanisme *corporate governance* dan profitabilitas yang mencukupi, perusahaan tetap akan mendapatkan keuntungan positif, yaitu mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak meningkatnya keuntungan perusahaan di masa yang akan datang.

## **2.1.2 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

### **2.1.2.1 Konsep dan Definisi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Definisi mengenai *corporate social responsibility* sekarang ini sangatlah beragam. Seperti definisi CSR yang dikemukakan oleh bank dunia (2002), yaitu bahwa;

*Corporate social responsibility as “[t]he commitment of business to contribute to sustainable economic development, working with employees, their families, the local community and society at large to improve their quality of life.”*

Sejalan dengan definisi di atas, Kotler dan Lee (2005) memberikan definisi CSR sebagai berikut; *“Corporate social responsibility is a commitment to improve community well-being through discretionary business practice and contributions of corporate resources”*. Menurut definisi tersebut, elemen kunci dari CSR adalah kata *discretionary*. Terdapat pengaruh terhadap kinerja perusahaan dari partisipasi terhadap tanggung jawab sosial, diantaranya adalah meningkatkan penjualan dan *market share*, menguatkan posisi merk, menurunkan biaya operasional, dan lain sebagainya. European Commission seperti dikutip Darwin (2008) mendefinisikan CSR sebagai *“a concept whereby companies integrate social and environmental concerns in their business operations and in their interaction with their stakeholders on a voluntary basis”*. Sedangkan menurut CSR Asia seperti dikutip Darwin (2008) definisi CSR sebagai berikut; *CSR is a company’s commitment to operating in an economically, socially and environmentally sustainable manner whilst balancing the interests of diverse stakeholders.*

Definisi tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa CSR pada dasarnya adalah komitmen perusahaan terhadap tiga (3) elemen yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Definisi CSR dalam penelitian ini merujuk pada definisi yang disampaikan European Commission dan CSR Asia. Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Hal ini sejalan dengan

*legitimacy theory* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Tilt, 1994, dalam Haniffa dkk., 2005). Jika terjadi ketidaksielarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan dalam kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Lindblom, 1994, dalam Haniffa dkk, 2005). (Sayekti dan Wondabio, 2007).

#### **2.1.2.2 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi. Oleh karena itu dalam perkembangan sekarang ini akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga kemudian muncul konsep akuntansi baru yang disebut sebagai *Social Responsibility Accounting (SRA)* atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial.

Faktor yang mempengaruhi implementasi dan pengungkapan CSR adalah diantaranya *political economy theory*, *legitimacy theory*, dan *stakeholder theory* (Wilmhurst and Frost 1999; Deegan 2002; Campbell, Craven and Shrivs 2002). Sedangkan menurut Roberts 1992 dan Williams 1999, bahwa *political theory* dan

*social contexts* merupakan faktor penting yang mempengaruhi keputusan untuk mengungkapkan informasi CSR. Haigh dan Jones (2006) mengungkapkan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi praktik CSR oleh perusahaan. Keenam faktor tersebut adalah *internal pressures on business managers, pressures from business competitors, investors and consumers, and regulatory pressures coming from governments and non-governmental organizations*.

Gray dkk (1995) dalam Henny dan Murtanto (2001) menyebutkan bahwa terdapat tiga studi terkait dengan praktik dan pengungkapan CSR, diantaranya adalah *decision usefulness studies, economic theory studies, dan social and political theory studies*. *Economic theory studies* menggunakan *agency theory* dan *positive accounting theory*, dimana teori tersebut menganalogikan manajemen sebagai agen dari suatu prinsipal. Dalam penggunaan *agency theory*, prinsipal diartikan sebagai pemegang saham atau *traditional users* lain. Namun pengertian prinsipal tersebut meluas menjadi seluruh *interest group* perusahaan yang bersangkutan. Sebagai agen manajemen akan berupaya mengoperasikan perusahaan sesuai dengan keinginan publik (*stakeholder*). (Sulastini, 2007).

Ikatan Akutan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (revisi 2007) paragraf sembilan secara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggung jawab akan masalah sosial sebagai berikut :

“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”

Guthrie dan Parker (1990) dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa dalam Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah

satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis. Penelitian Basamalah dkk. (2005) yang melakukan review atas *social and environmental reporting and auditing* dari dua perusahaan di Indonesia, yaitu PT. Freeport Indonesia dan PT. Inti Indorayon, mendukung prediksi *legitimacy theory* tersebut.

Berbagai alasan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela telah diteliti dalam penelitian sebelumnya, diantaranya adalah karena untuk mentaati peraturan yang ada, untuk memperoleh keunggulan kompetitif melalui penerapan CSR, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor (Deegan dan Blomquist, 2001; Hasnas, 1998; Ullman, 1985; Patten, 1992; dalam Basamalah dkk, 2005).

Berbagai penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor determinan yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi CSR telah banyak dilakukan. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan profil industri berkorelasi positif dengan pengungkapan informasi CSR (Haniffa dkk, 2005; Sembiring, 2003; Sembiring, 2005; Sayekti, 2006; Utomo 2000, dan Anggraini, 2006).

Faktor-faktor *corporate governance* juga dikorelasikan dengan tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kualitas auditor eksternal, dan struktur kepemilikan berkorelasi positif dengan pengungkapan CSR (Haniffa dkk, 2005; Sembiring, 2005; Anggraini, 2006; Sayekti, 2006 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007).

Belkaoui & Karpik (1989) meneliti hubungan antara (1) pengungkapan informasi sosial dengan kinerja sosial, (2) pengungkapan informasi sosial dengan



kinerja ekonomi (atas dasar variabel pasar dan akuntansi), (3) kinerja sosial dengan kinerja ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi sosial (1) menunjukkan keikutsertaannya dalam kegiatan sosial, (2) memiliki risiko sistematis dan tingkat *leverage* yang rendah, dan (3) cenderung merupakan perusahaan yang berskala besar. Jadi pengungkapan informasi sosial berhubungan positif dengan kinerja sosial dan visibilitas politis serta berhubungan negatif dengan biaya kontrak dan pengawasan (Anggraini, 2006).

### **2.1.3 Corporate Governance**

Kaen (2003) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sesuatu tentang siapa yang mengontrol perusahaan dan mengapa dia mengontrol. Cadbury Committee pada tahun 1992, mendefinisikan *corporate governance* sebagai prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada *shareholder* khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya. Sementara itu Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Shleifer dan Vishny (1997) mendefinisikan *corporate governance* sebagai cara-cara untuk memberikan keyakinan pada para pemasok dana perusahaan akan diperolehnya *return* atas investasi mereka (Darmawati, 2007).

*Corporate governance* GCG dalam penelitian ini merupakan mekanisme *corporate governance*. Faktor-faktor mekanisme *corporate governance* juga dikorelasikan dengan tingkat pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kualitas auditor eksternal, dan struktur

kepemilikan berkorelasi positif dengan pengungkapan CSR (Haniffa dkk, 2005; Sembiring, 2005; Anggraini, 2006; Sayekti, 2006;) (Sayekti dan Wondabio, 2007). Novita dan Djakman (2008) menghubungkan kepemilikan asing dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Farook dan Lanis (2005) mengkorelasikan antara *corporate governance* dengan pengungkapan CSR pada bank Islam dengan ukuran *Islamic Governance Score*. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi positif. Penelitian ini akan menggunakan kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris independen sebagai proksi mekanisme *corporate governance*. Hal ini untuk menguji kembali hasil penelitian sebelumnya.

#### **2.1.4 Profitabilitas Perusahaan**

Hubungan antara kinerja keuangan suatu perusahaan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial menurut Belkaoui dan Karpik (1989) paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Seperti yang dinyatakan oleh Alexander dan Bucholdz (1978) dalam Belkaoui dan Karpik (1989) bahwa manajemen yang sadar dan memperhatikan masalah sosial juga akan mengajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan. Konsekuensinya, perusahaan yang mempunyai respon sosial dalam hubungannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial seharusnya menyingkirkan seseorang yang tidak merespon hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan dengan variabel akuntansi seperti tingkat pengembalian investasi dan variabel pasar seperti *differensial return* harga saham (Sembiring, 2003).

Parsa dan Kouhy (1994) dalam penelitiannya pada perusahaan di Inggris menemukan bahwa profitabilitas mempunyai hubungan dengan pengungkapan sosial. Roberts (1992) dan Gray dkk (1999) seperti dikutip Parsa dan Kouhy (1994) menemukan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan mempunyai hubungan positif dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Cornell dan Shapiro (1987) dalam Parsa dan Kouhy (1994), menyatakan;

*Companies that disclosed social information were likely to have lower implicit costs in exchange for higher explicit costs. And this could be one reason that they are more profitable.*

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Heinze, 1976 dalam Hackston dan Milne, 1996). Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Bowman dan Haire, 1976 dan Preston, 1978 dalam Hackston dan Milne 1996). Hackston dan Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Belkaoui dan Karpik (1989) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat (sosial) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*. (Anggraini, 2006).

Penelitian tentang hubungan profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial atau tanggung jawab sosial menunjukkan hasil bahwa antar keduanya tidak ditemukan adanya hubungan (Sembiring, 2003 dan 2005; Anggraini, 2006; dan Sulastini, 2007). Hal ini terjadi mungkin disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya

jumlah sampel dan periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan proksi ROE untuk mengukur profitabilitas.

## **2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **2.2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian-penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial ternyata menunjukkan hasil yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut;

#### 1) Sembiring (2003)

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja keuangan, *political visibility*, ketergantungan pada hutang terhadap pengungkapan CSR. Hasilnya, hanya variabel ukuran perusahaan (*size*) sebagai salah satu proksi *political visibility* yang terbukti signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada alpha 5%. Sementara variabel lainnya, seperti tingkat *leverage*, profitabilitas, umur perusahaan, dan *earning per share* tidak terbukti adanya pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

#### 2) Sembiring (2005)

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya (tahun 2003). Dengan sampel yang lebih banyak dan memasukkan variabel *profile* dan ukuran dewan komisaris sebagai pengganti dari variabel kepemilikan publik. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Sementara variabel lainnya menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

#### 3) Farook dan Lanis (2005)

Farook dan Lanis (2005) melakukan penelitian tentang pengungkapan tanggung jawab sosial pada bank Islam di seluruh dunia. Penelitian tersebut menemukan bahwa *islamic governance* (sebagai proksi *corporate governance* di bank Islam) terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dalam penelitian sama, juga ditemukan bukti bahwa jumlah muslim terbukti secara signifikan mempunyai hubungan positif. Namun, dalam penelitian ini variabel *size* tidak terbukti signifikan.

4) Hossain dkk (2006)

Hossain dkk (2006) dalam penelitiannya tentang pengungkapan CSR di Bangladesh menemukan bukti bahwa faktor profitabilitas (dengan proksi *net profit margin*) mempunyai hubungan positif terhadap pengungkapan CSR. Faktor lain yang terbukti signifikan berpengaruh adalah tipe industri. Sementara variabel independen lainnya seperti *size*, *subsidiaries of multinational company*, dan *audit firm* tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

5) Anggraini (2006)

Anggraini (2006) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya variabel prosentase kepemilikan manajemen dan tipe industri yang terbukti mempunyai hubungan positif signifikan. Sementara variabel lainnya (*leverage*, *size*, dan *profitabilitas*) tidak terbukti adanya pengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial.

6) Toms dkk. (2007)

Penelitian tentang pengungkapan CSR juga dilakukan oleh Toms dkk (2007). Variabel yang digunakan adalah *number of countries of operation for each*

*company, number of foreign stock market quotations, unweighted average political risk of the countries, unweight average environmental sensitivity index, financial risk* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dengan *size* dan klasifikasi industri sebagai variabel kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa *number of foreign stock market quotations, financial risk* dan *size* terbukti positif berpengaruh pada tingkat signifikansi kurang dari 1%.

7) Parsa dan Kouhy (2007)

Parsa dan Kouhy (2007) melakukan penelitian tentang pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan kecil dan menengah (UMKM) yang terdaftar pada Alternative Investment Market (AIM) Inggris. Ia menghubungkan variabel umur perusahaan, tipe industri, *size*, dan *gearing* terhadap pengungkapan informasi sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel tipe industri, *size*, dan *gearing* terbukti signifikan mempunyai korelasi terhadap pengungkapan informasi sosial. Umur perusahaan tidak terbukti berkorelasi.

8) Branco dan Rodriguez (2008)

Penelitian dengan judul *Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies* ini menghubungkan variabel *international experience, company size, industry affiliation, dan media exposure* terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan di Portugal dengan variabel kontrol profitabilitas dan *leverage*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel *size* dan *media exposure* yang terbukti signifikan terhadap pengungkapan CSR di laporan tahunan. Variabel lainnya (pengalaman internasional, dan afiliasi industri) tidak terbukti berpengaruh. Variabel kontrol (profitabilitas dan *leverage*) juga tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

9) Novita dan Djakman (2008)

Penelitian ini mengkaitkan struktur kepemilikan (kepemilikan asing dan kepemilikan institusional) dengan variabel kontrol tipe industri, ukuran perusahaan, dan kategori BUMN-Non BUMN terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan tidak mempunyai pengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial.

10) Reverte (2008)

Penelitian yang dilakukan Reverte (2008) ini mengungkap beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Spanyol. Ia menghubungkan variabel *media exposure*, *international listing*, profitabilitas, *size*, struktur kepemilikan, sensitivitas industri, dan *leverage* terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya variabel profitabilitas dan *leverage* yang tidak terbukti signifikan berpengaruh. Variabel *media exposure*, *international listing*, *size*, struktur kepemilikan, dan sensitivitas industri terbukti berpengaruh.

### **2.2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis**

CSR merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan yang semakin luas kepada masyarakat dan lingkungan. Pelaporan dan pengungkapan CSR juga dilakukan. Hal ini dilakukan dikarenakan perusahaan menginginkan legitimasi dan nilai positif dari masyarakat. Sehingga perusahaan akan memperoleh peningkatan laba dalam jangka waktu yang panjang.

Deegan (2006) dan Dillard dkk. (2004) menyatakan bahwa kerangka teoritis yang menjadi kajian selama beberapa tahun untuk menjelaskan mengapa organisasi

melaksanakan pelaporan sukarela terkait dengan lingkungan adalah teori legitimasi. Guthrie dan Parker (1977) menyarankan bahwa organisasi mengungkapkan kinerja lingkungan mereka dalam berbagai komponen untuk mendapatkan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi atas usaha perusahaan (Hui dan Bowrey, 2008).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dikaitkan dengan *corporate governance* dan profitabilitas. Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Mekanisme *corporate governance* seperti struktur kepemilikan dan komposisi dewan komisaris independen adalah mekanisme yang dapat memberikan arahan dan kontrol terhadap perusahaan dalam pelaksanaan dan pengungkapan CSR.

Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Novita dan Djakman, 2008). Contoh control yang dapat diberikan adalah memberikan arahan dan masukan kepada manajemen ketika manajemen tidak melakukan aktivitas positif seperti pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hal ini penting untuk dilakukan karena akan berdampak positif bagi keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Kepemilikan institusional dapat memberikan monitoring terhadap manajemen untuk melakukan aktivitas positif tersebut. Dengan demikian pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan institusional.

Keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004. Berdasarkan aturan tersebut, jumlah dewan komisaris independen minimal adalah 30%.



Ketentuan ini memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam operasi perusahaannya, diantaranya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Aplikasi pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen oleh komisari independen adalah ketika manajemen tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan capaian yang telah ditentukan dan aktivitas lainnya yang dapat memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Aktivitas yang dimaksud adalah pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas CSR. Komisaris independen dapat melakukan aktivitas pengawasan dan pengendalian terhadap pengungkapan CSR.

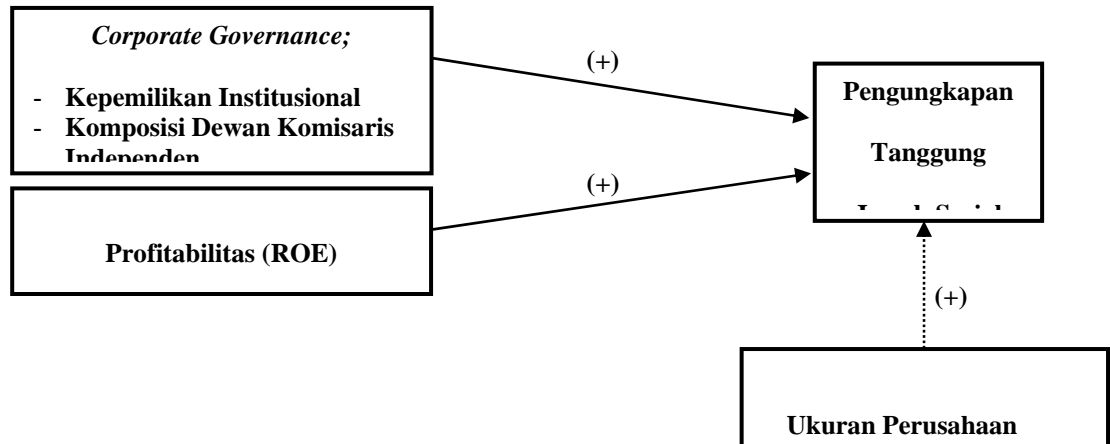
Profitabilitas memberikan keyakinan kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela tersebut. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan CSR untuk mendapatkan legitimasi dan nilai positif dari *stakeholders*. Sehingga, Heinze (1976) dalam Hackston dan Milne (1996) mengungkapkan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keluwesan kepada manajemen untuk melaksanakan dan mengungkapkan CSR. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan sangat mempertimbangkan pelaksanaan dan pengungkapan CSR, karena khawatir akan mengganggu operasional perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* (Farook dan Lanis, 2005; Novita dan Djakman, 2008) dan profitabilitas (Parsa dan Kouhy, 1994; Sembiring, 2003 dan 2005; Hossain dkk, 2006; Anggraini,

2006; Reverte, 2008; Branco dan Rodriguez, 2008). Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini tampak seperti gambar 2.1.

**GAMBAR 2.1**

**KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**



## 2.3 Hipotesis Penelitian

### 2.3.1 *Corporate governance* dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management* (Koh, 2003; Veronica dan Bachtiar, 2005). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih

dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Arif, 2006). Hal senada juga dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1986) dalam Barnea dan Rubin (2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan (Novita dan Djakman, 2008).

Penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa dengan tingkat kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat pengawasan terhadap manajemen. Pengungkapan CSR adalah salah satu aktivitas perusahaan yang dimonitor oleh pemilik saham institusi. Sehingga hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut;

H<sub>1a</sub>: kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Komposisi dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktek dan pengungkapan CSR. Collier dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Keberadaan dewan komisaris independen akan semakin menambah efektifitas pengawasan. Oleh karena itu, di Indonesia terdapat ketentuan yang mengatur tentang keberadaan dewan komisaris independen. Ketentuan yang dimaksud adalah Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004. Ketentuan ini memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam operasi perusahaannya, diantaranya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dengan demikian, tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholders dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial akan dapat diperoleh karena keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan pengendalian dan pengawasan. Sehingga hipotesis penelitian berikutnya yang dikemukakan adalah sebagai berikut;

H<sub>1b</sub>: komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **2.3.2 Profitabilitas dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Choi (1998) dalam Hossain dkk (2006) menyatakan bahwa hubungan profitabilitas dan pengungkapan CSR merupakan isu kontroversial untuk dipecahkan. Argumentasinya adalah bahwa akan terdapat biaya tambahan dalam rangka pengungkapan CSR. Dengan demikian, profitabilitas akan menjadi turun. Bowman & Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston & Milne (1996) menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Anggraini, 2006).

Belkaoui dan Karpik (1989) hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR paling baik diekspresikan dengan pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Namun, menurut Donovan dan Gibson (2000) menyatakan hal yang berbeda. Berdasarkan teori legitimasi, ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “good news” kinerja perusahaan misalnya dalam lingkup sosial (Sembiring, 2005). Vence (1975) dalam

Belkaoui & Karpik (1989) sejalan dengan Donovan dan Gibson (2000) di atas, bahwa pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut (Anggraini, 2006). Sehingga hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut;

H<sub>2</sub> : Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory*, untuk memperoleh kejelasan fenomena yang terjadi di dunia empiris (*real world*) dan berusaha untuk mendapatkan jawaban (*verificative*), yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel-variabel melalui analisis data dalam rangka pengujian hipotesis.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria;

- a. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007. Alasan pemilihan tahun 2007 adalah bahwa pada tahun 2007 telah berlaku Undang-Undang No. 40 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perseroan dengan bidang usaha di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.
- b. Perusahaan tersebut mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunan untuk periode akuntansi tahun 2007 yang dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Artinya, informasi yang terdapat dalam laporan tahunan tersebut adalah *accestable*.

#### **3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

### 3.3.1 Variabel Dependen; Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan pengungkapan informasi terkait dengan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur dengan proksi CSRDI (*corporate social responsibility disclosure index*) berdasarkan indikator GRI (*global reporting initiatives*) yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org). Indikator GRI terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai dasar *sustainability reporting*. Indikator GRI ini dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia.

Pengukuran CSRDI mengacu pada penelitian Haniffa dkk (2005) dalam Sayekti dan Wondabio (2007), yang menggunakan *content analysis* dalam mengukur *variety* dari CSRDI. *Content analysis* adalah salah satu metode pengukuran CSRDI yang sudah banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan ini pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap *item* CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSRDI adalah sebagai berikut:

$$CSRDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{78} \quad (1)$$

Keterangan:

$CSRDI_j$  : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j,

$X_{ij}$  : *dummy variable*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan.

Dengan demikian,  $0 \leq \text{CSRDI}_j \leq 1$ .

### **3.3.2 Variabel Independen**

#### **3.3.2.1 Corporate governance**

Variabel *corporate governance* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan variabel kepemilikan institusional dan komposisi dewan komisaris independen. Kepemilikan institusional diukur dengan proksi jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi keuangan terhadap total jumlah saham yang beredar. Sedangkan komposisi dewan komisaris independen diukur dengan proksi jumlah keanggotaan dewan komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris.

#### **3.3.2.2 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profit) pada periode tertentu. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ukuran probabilitas yang digunakan berbeda-beda. Abbott dan Monsen, (1979); Bowman dan Haire, (1976); Cowen dkk., (1987) dalam Hakston dan Milne (1996) menggunakan ukuran rata-rata dari *return on equity*, atau *return on asset* lebih dari satu periode. Hakston dan Milne (1996) menggunakan *return on equity* dan *return on assets*. Gray dkk. (2001) menggunakan *net earning before interest and tax* (NEBIT). Sembiring (2003) menggunakan *gross profit margin* sebagai proksi. Sembiring (2005) menggunakan proksi *earning per share*. Hossain dkk. (2006) menggunakan proksi *net profit margin* (NPMARGIN) dan *rate of return of assets* (ROASSETS).



Profitabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan proksi *return on equity* (ROE) seperti Hakston dan Milne (1996). ROE dipilih karena merupakan alat yang dapat menggambarkan kemampuan profitabilitas perusahaan. ROE dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut;

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholder's Equity}} \quad (2)$$

### 3.3.3 Variabel Kontrol; Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah alat untuk mengukur suatu perusahaan berdasarkan aturan tertentu. Perusahaan pada penelitian sebelumnya diukur dengan jumlah karyawan, *total assets*, atau volume penjualan. Belkaoui dan Karpik (1989) menggunakan *log of net sales*, seperti yang digunakan oleh Sembiring (2003). Roberts (1992) menggunakan rata-rata pendapatan empat tahun. Patten (1991) menggunakan *log of sales*. Hackston dan Milne (1996) menggunakan kapitalisasi pasar, penjualan, dan *total assets*. Gray dkk., (2001) menggunakan *turnover* dan jumlah karyawan seperti yang digunakan oleh Sembiring (2005). Sedangkan Parsa dan Kouhy (1994) menggunakan *total assets value*. Farook dan Lanis (2005) menggunakan *natural log of the firm's total assets* sebagai proksi. Sedangkan Hossain dkk. (2006) menggunakan proksi *total assets*.

Novita dan Djakman (2008) menggunakan proksi *log assets*. Penelitian ini menggunakan *Log of total assets value* seperti yang dilakukan oleh Farook dan Lanis (2005). Hal ini dikarenakan proksi tersebut mampu menggambarkan ukuran perusahaan. *Log natural of total assets value* dilakukan untuk mentransformasi data *total asset value* sampel perusahaan yang sangat beragam.

Definisi operasional dan skala pengukuran variabel di atas adalah seperti dalam tabel 3.1 di bawah ini.

**TABEL 3.1**  
**DEFINISI OPERASIONAL DAN SKALA PENGUKURAN VARIABEL**

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran Variabel	Skala Pengukuran
01.	Variabel Dependen (Y): Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	Luas pengungkapan tanggung jawab sosial dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan dengan jumlah pengungkapan yang diharapkan	<i>CSRDI</i> <i>berdasarkan GRI</i>	Rasio
02.	Variabel Independen (X):			
	X1; mekanisme <i>Corporate governance</i>			
	X1a; Kepemilikan institusional	Jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar	Persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham beredar	Rasio
	X1b; Komposisi dewan komisaris independen	Jumlah keanggotaan dewan komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris	Persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dari	Rasio

			seluruhanggota dewan komisaris	
	X2; Profitabilitas (ROE)	Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba	ROE (return on equity)	Rasio
03.	Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan	<i>Log natural of total assets value</i>	Rasio

### 3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, yaitu di Bursa Efek Indonesia pada bulan Januari 2009 dengan menggunakan data laporan tahunan periode tahun 2007.

### 3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang diperlukan diambil dari laporan tahunan yang diambil dari *website* bursa efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta data tambahan yang terdapat dari *website* tersebut.

### 3.6 Teknik Analisis

Teknik analisis dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis statistik. Kedua teknik ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

#### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain; *mean*, *median*, *minimum*, *maximum*, dan *standard deviation*.

### **3.6.2 Analisis Statistik**

Analisis statistik digunakan untuk menguji kualitas data dan pengujian hipotesis. Analisis statistik yang dilakukan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

#### **3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan menjadi model yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Sehingga model tersebut dapat digunakan untuk keperluan estimasi serta mengurangi bias data. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

##### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan analisis statistik non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov.

##### **Uji Multikolonieritas**

Multikolonieritas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2007). Untuk menguji adanya multikolonieritas dapat dilakukan dengan menganalisis korelasi antar variabel dan perhitungan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor (VIF)*. Multikolonieritas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar

variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Dan nilai *VIF* lebih besar dari 10, apabila *VIF* kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2007). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi –  $Y$  sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisisnya adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik penyebaran di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heteroskedastisitas.

### **3.6.2.2 Uji Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, digunakan metode regresi linear berganda, uji signifikansi parameter individual, dan koefisien determinasi.

### **Metode Regresi Linear Berganda**

Metode regresi linear berganda, yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier (Indriantoro dan Supomo, 2002 dalam Sulastini, 2007). Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* dan profitabilitas. Penelitian ini juga menggunakan variable kontrol, yaitu ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CSRDI = \beta_0 + \beta_1 KepIns + \beta_2 KomInd + \beta_3 ROE + \beta_4 SIZE + e \quad (3)$$

Dimana;

CSRDI = *corporate social responsibility disclosure index*

KepIns = kepemilikan institusional

KomInd = komposisi dewan komisaris

ROE = *return on equity*

SIZE = ukuran perusahaan

$\beta_0$  = *intercept*

$\beta_1, \dots, \beta_4$  = koefisien regresi

$e$  = *error*

#### **Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Stastistik t)**

Menurut Ghozali (2007), uji stastistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada di antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

Data dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) 13. Hipotesis dalam penelitian ini dipengaruhi oleh nilai signifikansi koefisien variabel yang bersangkutan setelah dilakukan pengujian. Kesimpulan hipotesis dilakukan berdasarkan *t-test*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Data Penelitian

##### 4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), diketahui bahwa perusahaan yang tercatat pada tahun 2007 adalah sebanyak 392 perusahaan. Laporan tahunan yang dapat diakses melalui *website* BEI sebanyak 207 perusahaan. Dari jumlah tersebut, hanya sebanyak 89 perusahaan yang memenuhi kriteria kedua, yaitu perusahaan yang mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunannya. Sebanyak 118 perusahaan tidak memenuhi kriteria. Namun, karena tidak lengkap maka 9 data dihilangkan. Sehingga, sampel dalam penelitian ini sebanyak 80. Daftar perolehan sampel penelitian adalah seperti dalam tabel 4.1. Daftar lengkap perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria dapat dilihat dalam lampiran 2.

**Tabel 4.1**  
**Perolehan Sampel Penelitian**

Jumlah Perusahaan Publik Tahun 2007	392
Perusahaan yang laporan tahunannya dapat diakses melalui website BEI	207
Perusahaan yang mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunan untuk periode akuntansi tahun 2007 yang dapat diakses melalui <i>website</i> Bursa Efek Indonesia ( <a href="http://www.idx.co.id">www.idx.co.id</a> )	89
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	118
Data tidak lengkap	9
<b>Data yang digunakan sebagai sampel</b>	<b>80</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan diolah



#### 4.1.2 Statistik Deskriptif

Deskripsi keseluruhan variabel penelitian yang mencakup nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi adalah seperti terlihat dalam tabel 4.2.

**Tabel 4.2**

#### **Deskripsi Statistik Variabel Penelitian**

		Statistics				
		Keplnst	KomInd	ROE	Size	CSRD
N	Valid	80	80	80	80	80
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		36.0220	40.0875	11.3141	34293.22	.2458
Median		33.3700	40.0000	9.0600	2538.5350	.2400
Mode		20.00	33.00	3.00 <sup>a</sup>	89.39 <sup>a</sup>	.41
Std. Deviation		25.32088	11.54868	9.70613	77468.36	.10619
Minimum		1.65	20.00	.03	89.39	.08
Maximum		89.88	75.00	46.00	403298.00	.49

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Sumber : outpus SPSS

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mempunyai nilai rata-rata 0,2458 atau 24,58%. Nilai median adalah 0,24 (24%). Nilai paling sedikit adalah 0,08 (8%) dan nilai maksimal adalah 0,49 (49%). Sedangkan nilai standar deviasi adalah 0,10619 (10,62%). Data ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu hanya sebesar 24,58%. Dan terdapat sampel (perusahaan) yang hanya mengungkapkan tanggung jawab sosial sebesar 8%. Walaupun demikian, terdapat sampel (perusahaan) yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial cukup tinggi, yaitu 49%. Hal ini menunjukkan kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaannya.

Variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai mean sebesar 36,02%. Artinya, secara rata-rata perusahaan di Indonesia cukup besar dikuasai oleh institusi lainnya. Nilai minimum 1,65% menunjukkan bahwa saham perusahaan sangat kecil yang dimiliki oleh institusi lain yang dimaksud di atas. Nilai median adalah sebesar 33,37%. Sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 25,32%.

Table 4.2 di atas juga menunjukkan bahwa variabel komposisi dewan komisaris independen mempunyai nilai mean, median, minimum, maximum, dan standar deviasi masing-masing 40,09%, 40%, 20%, 75%, dan 11,55%. Hal ini dapat diartikan sebagian besar (75%) perusahaan di Indonesia telah memenuhi aturan yang telah ada (Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004, yaitu perusahaan harus mempunyai dewan komisaris independen sebesar minimal 30%). Hal ini menunjukkan hal positif. Walaupun demikian, terdapat sampel (perusahaan) yang belum memenuhi aturan tersebut dengan hanya mempunyai komisaris independen sebanyak 20% atau kurang dari 30%.

Profitabilitas perusahaan mempunyai nilai mean, median, minimum, maximum, dan standar deviasi masing-masing 11,31%, 9,06%, 0,03%, 46%, dan 9,71%. Hal ini dapat diartikan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROE menunjukkan hal yang cukup bagus walaupun terdapat perusahaan yang mempunyai nilai ROE hanya sebesar 0,03%.

Ukuran perusahaan sampel dapat diketahui mempunyai mean, median, minimum, maximum, dan standar deviasi masing-masing 34.293,221, 2.538, 5350, 403.298, 89,39, dan 74.452. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia mempunyai aset yang cukup tinggi, yaitu sebesar 34 ribu milyar rupiah. Terdapat sampel yang mempunyai aset sangat tinggi sebesar 403 ribu milyar rupiah dan

sampel yang mempunyai aset rendah sebesar 89 milyar rupiah. Standar deviasinya sangat tinggi yaitu 74,45%. Dengan demikian, perusahaan di Indonesia yang menjadi sampel sangatlah variatif.

#### **4.1.2.1 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan**

Indikator pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan indikator GRI terdiri dari 3 tema, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Gambaran tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah seperti yang terlihat dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial secara keseluruhan masih tergolong kecil, yaitu skor yang diperoleh hanya sebesar 0,24 atau sebesar 24%. Tema lingkungan merupakan indikator terkecil yang diungkapkan, yaitu hanya sebesar 0,05 atau 5%. Tema ekonomi menunjukkan indikator yang paling banyak diungkapkan, yaitu dengan skor sebesar 0,48 atau 48%. Sementara tema sosial mempunyai skor sebesar 0,25 atau 25%.

Kelompok perusahaan perbankan, kredit, manufaktur, dan telekomunikasi adalah kelompok perusahaan yang paling banyak mengungkapkan kegiatan CSR berdasarkan indikator GRI, yaitu masing-masing sebesar 0,37 atau 37%, 0,30 atau 30%, 0,28 atau 28%, dan 0,27 atau 27%. Sedangkan kelompok perusahaan asuransi adalah kelompok perusahaan yang paling kecil dalam mengungkapkan CSR, yaitu sebesar 0,13 atau 13%. Kemudian disusul oleh kelompok perusahaan hotel dan travel sebesar 0,14 atau 14%.

Tabel 4.3 memberikan arti bahwa perusahaan di Indonesia masih belum baik dalam melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya

berdasarkan indikator GRI. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan belum memberikan perhatian yang cukup baik terhadap kinerja sosialnya.

**Tabel 4.3**

**Deskripsi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

**Berdasarkan Indikator GRI oleh Perusahaan Sampel**

No.	Sampel		Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial				
	Kelompok Perusahaan	Jumlah	Skor	Jumlah	Ekonomi	Lingkungan	Sosial
1	Asuransi	3	<b>0.13</b>	7	3	0	4
2	Elektronik	2	<b>0.24</b>	18,5	4.5	2.5	11.5
3	Hotel dan travel	1	<b>0.14</b>	11	4	0	7
4	Kredit	3	<b>0.30</b>	17	4.33	1	11.67
5	Manufaktur	6	<b>0.28</b>	22	4.5	3.83	13.5
6	Perbankan	14	<b>0.37</b>	22	5	1.86	15.14
7	Real estate	19	<b>0.19</b>	14	3.84	1.84	8.79
8	Sekuritas	5	<b>0.23</b>	12	4.4	0.4	7.2
9	Telekomunikasi	4	<b>0.27</b>	21	5	2.25	13.75
10	Transportasi	3	<b>0.19</b>	15	4.33	1	9.33
11	Wholesale dan trade	5	<b>0.18</b>	11	4	0	7
12	Lain-lain	15	<b>0.24</b>	15	4.67	1.93	8.79
13	<b>Rata-rata</b>	<b>80</b>	<b>0.24</b>	<b>15.18</b>	<b>4.30</b>	<b>1.38</b>	<b>9.81</b>
14	Seharusnya diungkapkan			79	9	30	40
15	Skor rata-rata				0.48	0.05	0.25

Sumber: Data penelitian diolah

**4.1.2.2 Kepemilikan Institusional**

Komposisi sampel berdasarkan kepemilikan institusional adalah seperti dalam tabel 4.4. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hanya terdapat 6 perusahaan sampel

atau 7,50% yang kepemilikan institusionalnya kurang dari 5%. Sedangkan 74 perusahaan atau 92,5% adalah dengan kepemilikan institusional lebih dari 5%.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia secara rata-rata dimiliki oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management* lebih dari 5%. Dengan demikian, tekanan dari pemilik saham institusi cukup tinggi. Hal ini akan menuntut manajemen perusahaan untuk dapat melaksanakan perusahaan dengan lebih baik.

**Tabel 4.4**

**Komposisi Perusahaan Berdasarkan Kepemilikan Institusional**

<b>Kepemilikan Institusional</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Persentase</b>
Kurang dari 5%	6	7,50%
Lebih dari 5%	74	92,50%
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data penelitian diolah

**4.1.2.3 Komposisi Dewan Komisaris Independen**

Komposisi sampel berdasarkan komposisi dewan komisaris independen adalah seperti dalam tabel 4.5. Sebanyak 11 perusahaan atau 13,75% mempunyai anggota dewan komisaris independen kurang dari 30%. Artinya, perusahaan ini belum memenuhi ketentuan yang berlaku tentang komposisi anggota dewan komisaris independen sebanyak 30%. Sedangkan perusahaan yang mempunyai komposisi anggota dewan komisaris independen lebih dari 30% adalah sebanyak 69 perusahaan atau 86,25%.

Keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004. Berdasarkan tabel 4.5, perusahaan di Indonesia rata-rata telah memenuhi aturan tersebut. Artinya, kontrol dan monitor terhadap kinerja manajemen oleh komisaris independen sangatlah besar. Walaupun masih terdapat perusahaan yang belum memenuhi ketentuan sebesar 13,75%.

**Tabel 4.5**

**Komposisi Perusahaan Berdasarkan Komposisi Dewan Komisaris Independen**

<b>Komposisi Dewan Komisaris Independen</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Persentase</b>
Kurang dari 30%	11	13,75%
Lebih dari 30%	69	86,25%
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100,00 %</b>

Sumber: Data penelitian diolah

**4.1.2.4 Profitabilitas**

Dilihat dari profitabilitas yang dalam penelitian ini diukur dengan ROE diketahui bahwa perusahaan yang memiliki ROE lebih dari 10% sebanyak 36 perusahaan atau 45,00%. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROE positif kurang dari 10% adalah sebanyak 44 atau 55,00%. Komposisi sampel berdasarkan ROE adalah seperti dalam tabel 4.6. Sedangkan ROE masing-masing perusahaan dapat dilihat pada lampiran 2.

**Tabel 4.6**

**Komposisi Perusahaan Berdasarkan ROE**

<b>ROE</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Persentase</b>
Kurang dari 10 %	44	55,00%

Lebih dari 10 %	36	45,00%
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data penelitian diolah

Perusahaan yang mempunyai ROE lebih dari 10% sebesar 45,00%. Hal ini berarti bahwa perusahaan di Indonesia dapat melaksanakan usaha dengan baik. Investor dan calon investor akan semakin tertarik dengan realitas ini. Perusahaan di Indonesia rata-rata mempunyai tingkat profitabilitas yang cukup baik.

#### 4.1.2.5 Ukuran Perusahaan

Dilihat dari ukuran perusahaan yang diukur dengan proksi *total assets value* dapat dilihat pada tabel 4.7. *Total assets value* masing-masing perusahaan dapat dilihat pada lampiran 2. Ukuran perusahaan yang menjadi sampel cukup variatif dan merata, dari perusahaan yang memiliki asset yang kecil hingga perusahaan yang mempunyai asset yang tinggi. Berdasarkan kategori asset kurang dari 1.000 milyar rupiah, terdapat sebanyak 20 perusahaan (25%) dan selebihnya (75%) adalah perusahaan dengan kategori lebih dari 1.000 milyar rupiah. Artinya bahwa sebanyak 20 perusahaan sampel adalah termasuk perusahaan kecil, dan 60 perusahaan sampel adalah perusahaan besar.

**Tabel 4.7**

#### **Komposisi Perusahaan Berdasarkan Jumlah Aset**

<b>Jumlah Aset</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Persentase</b>
Kurang dari 1.000 milyar	20	25,00%
Lebih dari 1.000 milyar	60	75,00%
<b>Jumlah</b>	<b>80</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data penelitian diolah

#### 4.1.3 Uji Kualitas Data

#### 4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji kualitas data yang pertama dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji normalitas data melalui analisis statistik dengan menggunakan uji statistik non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4.9. Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov untuk variabel pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah 0,896 dan tidak signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  diterima yang berarti data residual terdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini (CSR) adalah berdistribusi normal. Variabel independen (kepemilikan institusional dan profitabilitas) juga berdistribusi normal. Komposisi dewan komisaris independen tidak berdistribusi normal. Variabel kontrol (*size*) setelah ditransformasi berdistribusi normal.

**Tabel 4.8**

#### **Hasil Uji Normalitas dengan Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
	Keplnst	KomInd	ROE	Size	CSR	Ln_size	
N	80	80	80	80	80	80	80
Normal Parameters	Mean	36.0220	40.0875	11.3141	34293.22	.2458	8.2894
	Std. Deviation	25.32088	11.54868	9.70613	77468.36	.10619	2.18675
Most Extreme Differences	Absolute	.131	.155	.127	.346	.100	.116
	Positive	.131	.155	.127	.346	.100	.116
	Negative	-.087	-.130	-.123	-.329	-.079	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z	1.170	1.389	1.135	3.099	.896	1.038	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.129	.042	.152	.000	.398	.231	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : output SPSS

#### 4.1.3.2 Uji Multikolonieritas



Uji Multikolonieritas data dapat dilakukan dengan matriks korelasi dengan melihat besarnya nilai VIF (*variance inflation factor*) dan nilai *tolerance*. Suatu model regresi yang bebas dari multikolonieritas memiliki angka VIF disekitar 1 dan angka *tolerance* mendekati 1. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel yaitu, KepIns, KomInd, ROE, dan Ln\_Size, berada di sekitar 1,089 hingga 1,211. Artinya, bahwa nilai VIF masing-masing variable berada di sekitar 1. Dan nilai *tolerance* (TOL) yang diperoleh berkisar 0,826 sampai dengan 0,919. Nilai TOL semua variabel menunjukkan nilai lebih besar dari 0,10. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa dalam model regresi terbebas dari multikolonieiritas antar variabel independen.

**Tabel 4.9**

**Uji Multikolonieritas**

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	KepInst	.919	1.089
	KomInd	.826	1.211
	ROE	.877	1.140
	Ln_size	.829	1.207

a. Dependent Variable: CSRD

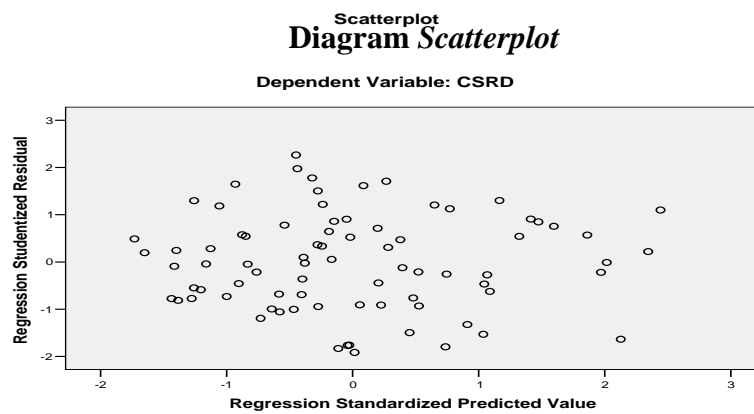
Sumber : output SPSS

**4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji *scatterplot* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.1 yang menunjukkan bahwa dari grafik *scatterplot* tersebut, dapat diketahui bahwa titik data menyebar secara acak serta tersebar di atas

maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

**Gambar 4.1**



Sumber : output SPSS

## 4.2 Pengujian Hipotesis

### 4.2.1 Metode Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan demikian, persamaan regresi yang digunakan adalah  $CSR D = \beta_0 + \beta_1 KepIns + \beta_2 KomInd + \beta_3 ROE + \beta_4 Ln\_Size + e$ . Dari analisis regresi dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil seperti dalam table 4.11. Berdasarkan tabel 4.11, persamaan regresi yang dapat disusun adalah  $CSR D = 0,12 + 2,70E INTS + 0,002 KomInd + 0,003 ROE + 0,14 Ln\_Size + e$ .

**Tabel 4.10**

**Hasil Analisis Regresi Antara *Corporate Governance* dan Profitabilitas terhadap  
CSR Disclosure dengan Variabel Kontrol Size dan Tipe Industri**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.012	.046		.253	.801
	KepInst	2.70E-005	.000	.006	.066	.948
	KomInd	.002	.001	.231	2.241	.028
	ROE	.003	.001	.290	2.900	.005
	Ln_size	.014	.005	.279	2.708	.008

a. Dependent Variable: CSRD

Sumber : output SPSS

#### 4.2.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t-statistik dilakukan untuk menyelidiki lebih lanjut mana diantara dua variabel bebas dan dua variabel kontrol yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial. Uji t-statistik dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh masing-masing variabel.

Hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut:

- a. Variabel kepemilikan institusional ( $X_{1a}$ ) memiliki nilai t sebesar 0,066 dengan tingkat signifikansi 0,948 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama ( $H_{1a}$ ) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial tidak dapat diterima.
- b. Variabel komposisi dewan komisaris independen ( $X_{1b}$ ) memiliki nilai t sebesar 2,241 dengan tingkat signifikansi 0,028 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen terbukti

berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama kedua ( $H_{1b}$ ) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diterima.

- c. Variabel profitabilitas ( $X_2$ ) memiliki nilai t sebesar 2,900 dengan tingkat signifikansi 0,005 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diterima.
- d. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t sebesar 2,708 dengan tingkat signifikansi 0,008 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### **4.2.3 Koefisien Determinasi**

Dalam uji regresi linear berganda ini dianalisis pula besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat besar pengaruh variabel independen (kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan). Hasil pengujian menunjukkan  $R^2$  sebesar 0,307 atau 30,7%. Jadi dapat dikatakan bahwa 30,70% besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disebabkan oleh mekanisme *corporate governance* dan profitabilitas dengan variabel kontrol

ukuran perusahaan dan tipe industri perusahaan. Sedangkan 69,30% besarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan disebabkan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4.12**

**Hasil *Model Summary***

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.585 <sup>a</sup>	.342	.307	.08839

a. Predictors: (Constant), Ln\_size, KepInst, ROE, KomInd

Sumber : output SPSS

**4.3 Pembahasan**

**4.3.1 *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

**4.3.1.1 Kepemilikan Institusional**

Novita dan Djakman (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Arif, 2006 dalam Novita Djakman, 2008). Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Hasil uji t untuk variabel kepemilikan institusional menunjukkan bahwa variable ini mempunyai nilai signifikansi 0,948 (94,80%) yang berarti berada di atas taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan tidak dapat diterima ( $H_{1a}$  tidak dapat diterima).

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya. Novita dan Djakman (2008) juga menemukan hasil yang sama dimana kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil yang serupa juga diperoleh Mani (2004) yang melakukan pengujian faktor-faktor yang menentukan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik di India dengan variabel *financial institutions investment* sebagai salah satu variabel independennya. Penelitiannya menemukan tidak ada hubungan yang secara statistik signifikan antara struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan di India. Selanjutnya, penelitian Barne dan Rubin (2005) dalam melihat CSR sebagai konflik berbagai *shareholder* juga menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusi pada perusahaan tidak berhubungan terhadap CSR.

Novita dan Djakman (2008) menemukan hasil yang sama dan menyatakan hasil tersebut di atas mencerminkan bahwa kepemilikan institusi yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, dana pensiun, dan *asset management* di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail (menggunakan indikator GRI) dalam laporan tahunan perusahaan.

#### **4.3.1.2 Komposisi Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris independen dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan.

Variabel komposisi dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi 0,028 (2,80%) yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama kedua ( $H_{1b}$ ) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dapat diterima ( $H_{1b}$  dapat diterima).

Penemuan di atas memberikan arti bahwa dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia dapat menjalankan peran dan fungsinya. Keberadaan dewan komisaris independen dapat memberikan kontrol dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial. Dewan komisaris independen memberikan tekanan kepada manajemen untuk melaksanakan aktivitas dan pengungkapan CSR dengan baik.

Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini berarti keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia yang diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa

Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 mampu memberikan monitor yang positif yaitu dalam mengawasi kegiatan manajemen dalam pengungkapan CSR.

Penerimaan hipotesis yang kedua ini mungkin disebabkan bahwa komposisi dewan komisaris independen (prosentase jumlah dewan komisaris independen dibanding total anggota dewan komisaris) memberikan pengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen merupakan mekanisme GCG (*good corporate governance*) yang diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan (KNKG, 2006). Dengan demikian komposisi dewan komisaris independen akan berdampak pada meningkatnya kegiatan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

#### **4.3.2 Profitabilitas terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Variabel profitabilitas ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi 0,005 (0,50%) yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penemuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi CSR yang telah dilakukan. Hal ini mungkin dikarenakan persepsi atau anggapan bahwa aktivitas CSR bukanlah aktivitas yang merugikan dan tidak bermanfaat bagi keberlangsungan perusahaan. Melainkan aktivitas CSR merupakan langkah strategis jangka panjang yang akan memberikan efek positif bagi perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil yang diperoleh Hossain dkk. (2006). Dalam penelitiannya tentang pengungkapan CSR di Bangladesh menemukan bukti bahwa faktor profitabilitas (dengan proksi *net profit margin*) mempunyai hubungan



positif terhadap pengungkapan CSR. Walaupun demikian, proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas berbeda. Penelitian ini menggunakan ROE sedangkan Hossain dkk. (2006) menggunakan *net profit margin*. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Bowman dan Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Anggraini, 2006).

Penelitian ini menghasilkan temuan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2003 dan 2005), Anggraini (2006), Branco dan Rodriguez (2008), dan Reverte (2008). Keempatnya menemukan hasil yang sama bahwa profitabilitas tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena perbedaan proksi yang digunakan. Sembiring (2003) menggunakan proksi *gross profit margin*. Sedangkan Anggraini (2006) menggunakan proksi *net profit margin*. Branco dan Rodriguez (2008) menggunakan proksi yang sama dengan Reverte (2008) yaitu ROA (*return on assets*).

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Hackston dan Milne (1996) dalam Sembiring (2003) yang melaporkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Juga tidak berhasil membuktikan arah hubungan negatif antara profitabilitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sesuai yang dikemukakan oleh Donovan dan Gibson (2000).

Alasan penerimaan atas hipotesis yang diajukan yang dapat diberikan adalah bahwa perusahaan di Indonesia akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab

sosial ketika memperoleh profit yang tinggi. Artinya bahwa perusahaan di Indonesia sudah mulai menganggap penting keberadaan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja CSR yang dilakukan. Seperti yang dinyatakan oleh Alexander dan Bucholdz (1978) dalam Belkaoui dan Karpik (1989) bahwa manajemen yang sadar dan memperhatikan masalah sosial juga akan mengajukan kemampuan yang diperlukan untuk menggerakkan kinerja keuangan perusahaan (Sembiring, 2003).

Alasan lainnya bahwa perusahaan di Indonesia menganggap bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan akan memberikan nilai positif bagi perusahaan. Menurut Solomon dan Hansen (1985) dalam Mc Guire *et. al.* (1985), dengan CSP (*corporate social performance*) yang baik akan meningkatkan *goodwill* karyawan dan konsumen, sehingga perusahaan tersebut akan menghadapi masalah dengan tenaga kerja yang lebih sedikit, lalu konsumen akan lebih setia kepada produk perusahaan. Moussavi dan Evans (1986) dalam Mc Guire dkk. (1988) menyatakan bahwa aktivitas tanggung jawab sosial juga dapat meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan konstituen penting seperti bank, investor, dan pemerintah. Peningkatan hubungan dengan pihak-pihak penting ini dapat memberikan keuntungan ekonomi (Monika dan Hartanti, 2008).

#### **4.3.3 Variabel Kontrol (Ukuran Perusahaan) dengan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial**

Udayasankar (2007) mengungkapkan bahwa kaitan ukuran perusahaan dengan tanggung jawab sosial adalah tingkat visibilitas. Perusahaan besar mempunyai tingkat visibilitas tinggi sehingga akan lebih responsive dalam pengungkapan tanggung jawab

sosial. Meznar dan Nigh (1995) dalam Udayasankar (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih besar tingkat resistensinya, sehingga jika kecil tingkat respon sosialnya akan mengakibatkan konflik. Hal ini akan mengganggu tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dan nilai positif dari masyarakat atau *stakeholders* lainnya.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Variabel ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 (0,80%) yang berarti berada di bawah taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga, dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh sebagai variabel kontrol untuk mendukung pengaruh variabel bebas (*corporate governance* dan profitabilitas) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil yang diperoleh Sembiring (2003 dan 2005), Toms dkk. (2007), Parsa dan Kouhy (2007), Novita dan Djakman (2008), Branco dan Rodriguez (2008), dan Reverte (2008). Walaupun terdapat perbedaan penggunaan proksi dalam mengukur ukuran perusahaan. *Log of net sales* digunakan oleh Sembiring (2003). Sedangkan Novita dan Djakman (2008) menggunakan proksi *log of assets*. *Total assets value* digunakan oleh Hossain dkk. (2006). *Natural log of sales turnover* digunakan oleh Toms dkk. sebagai proksi ukuran perusahaan. Sementara penelitian ini menggunakan proksi yang sama dengan Novita dan Djakman (2008). Parsa dan Kouhy (2007) menggunakan proksi *market capitalization*, *total annual turnover*, dan *total number of employees*. Branco dan Rodriguez (2008) menggunakan proksi *total assets*, dan Reverte (2008) menggunakan proksi *the natural logarithm of market capitalization*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farook dan Lanis (2005), Hossain dkk. (2006), dan Anggraini (2006).

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan yang besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders*. Cowen dkk. (1987) dalam Sembiring (2003) menyatakan bahwa perusahaan besar yang melakukan lebih banyak aktivitas yang memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, kemungkinan mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan, dan laporan tahunan akan dijadikan sebagai alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini. Dengan demikian, perusahaan di Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini berarti menyadari bagaimana kedudukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Komposisi dewan komisaris independen dengan proksi prosentase jumlah dewan komisaris independen terbukti signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. Profitabilitas dengan proksi ROE terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara tipe industri tidak terbukti.

#### **5.2 SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi manajemen diharapkan lebih lengkap dalam mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunannya.

- b. Bagi pemerintah dan IAI diharapkan mampu merumuskan suatu kebijakan untuk menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai sebuah *mandatory disclosure* mengingat rendahnya tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial.
- c. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan indikator pengungkapan CSR yang lebih sesuai dengan karakter perusahaan di Indonesia.
- d. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya serta menambah jumlah sampel.
- e. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain untuk menemukan suatu model standar pendugaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

### **5.3 KETERBATASAN**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan diantaranya adalah jumlah sampel yang diperoleh relatif sedikit, yaitu sebanyak 80 perusahaan dari 392 perusahaan yang terdaftar dan pengukuran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan indikator GRI kurang cocok dengan keadaan pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. "Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)". *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Aspinall, Rachal S. 2005. "Corporate Social Disclosure Effect of perceptions on support of environmental group members". *A dissertation submitted as a partial requirement for the degree of Bachelor of Commerce (Honours) at the University of Otago, Dunedin, New Zealand. October 17, 2005.*
- Barkemeyer, Ralf. 2007. "Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries". *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance*, 28 May – 06 June 2007, Amsterdam.
- Branco, Manuel Castelo dan Lu'cia Lima Rodrigues. 2008. "Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies". **Journal of Business Ethics** (2008) 83:685–701. <http://www.springer.com>. Diakses tanggal 4 Mei 2009.
- Daniri, Mas Achmad. 2008a. "[Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan \(Bag I\)](http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-i/)". <http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-i/>. Diakses tanggal 5 Juni 2008.

-----, 2008b. “Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag II).”

<http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-ii/>. Diakses tanggal 5 Juni 2008.

-----, 2008c. “[Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan \(Bag III -](http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-iii-finish/)

[Finish\)](http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-iii-finish/)”. <http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-iii-finish/>. Diakses tanggal 5 Juni 2008.

Darmawati, Deni. 2006. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi *Corporate Governance*.” *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.

Darwin, Ali. 2008. “CSR; Standards dan Reporting”. *Makalah disampaikan pada seminar nasional CSR sebagai kewajiban asasi perusaha; telaah pemerintah, pengusaha, dan Dewan Standar Akuntansi*, tanggal 18 Juni 2008 di Unika Soegijapranata Semarang.

Farook, Sayd dan Roman Lanis. 2005. “Banking On Islam? Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure”. <http://www.afaanz.org/web2005/papers>. Diakses tanggal 16 Juli 2008.

Ghozali, Imam. 2007. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan IV**. Semarang; Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.



- Haigh, Matthew dan Marc T. Jones. 2006. "The Drivers Of Corporate Social Responsibility: A Critical Review". <http://www.ashridge.org.uk>. Diakses tanggal 6 Agustus 2008.
- Hossain, M., K. Islam dan J. Andrew. 2006. "Corporate Social and Environmental Disclosure in Developing Countries; Evidence from Bangladesh". **Faculty of commerce papers, University of Wollongong**. <http://ro.uow.edu.au/commpapers/179>. Diakses tanggal 6 Agustus 2008.
- Hui, F. dan G. Bowrey. 2008. "Corporate Social Responsibility Reporting in Hong Kong: Case study of Three Note-issuing Banks (2003-2006)". <http://www.springer.com>. Diakses tanggal 16 Maret 2009.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia 2006. Jakarta.
- Kotler, Philip dan Nancy Lee. 2005. **Corporate Social Responsibility; Doing the Most Good for Your Company and Your Cause**. New Jersey; John Wiley & Sons, Inc.
- Kusumawati, Dwi Novi. 2006. "Profitability and Corporate Governance Disclosure: An Indonesian Study." *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.

- Maksum, Azhar dan Azizul Kholis. 2003. "Analisis Tentang Pentingnya Tanggung Jawab dan Akuntansi Sosial Perusahaan (*Corporate Responsibility and Social Accounting*): Studi Empiris Di Kota Medan." **Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI**, Surabaya, 16 – 17 Oktober 2003.
- Mirfazli, Edi dan Nurdiono. 2007. "Evaluasi Pengungkapan Informasi Pertanggung Jawaban Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan dalam Kelompok Aneka Industri yang Go Public di BEJ". **Jurnal Akuntansi dan Keuangan**, Vol 12 No. 1, Januari 2007, Lampung.
- Monika, Elsa Rumiris dan Dwi Hartanti. 2008. "Analisis Hubungan Value Based Management dengan Corporate Social Responsibility dalam Iklim Bisnis Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Swa100 2006)". **Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI**, Pontianak, 22 – 25 Juli 2008.
- Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006." **Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XI**, Pontianak, 22 – 25 Juli 2008.
- Parsa, Sepideh dan Reza Kouhy. 1994. "Disclosure of Social Information by UK Companies; a Case Study of Legitimacy Theory." Diakses tanggal 6 April 2008.

-----, 2007. "Social Reporting by Companies Listed on the Alternative Investment Market". **Journal of Business Ethics** (2008) 79:345–360. <http://www.springer.com>. Diakses tanggal 4 Mei 2009.

Reverte, Carmelo. 2008. "Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms". **Journal of Business Ethics**. <http://www.springer.com>. Diakses tanggal 4 Mei 2009.

Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR *Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient* (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)." **Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX**, Makassar, 26-28 Juli 2007.

Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. "Kinerja Keuangan, *Political Visibility*, Ketergantungan Pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." **Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI**, Surabaya, 16 – 17 Oktober 2003.

-----, 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial; Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". **Jurnal MAKSI Undip** No. 1 Vol 6 Januari 2006, Semarang.

Syafrani, Andi. 2007. "Paradoks Regulasi Corporate Social Responsibility (CSR)."

[http://www.legalitas.org/?q=Paradoks+Regulasi+Corporate+Social+Responsibility+\(CSR\)](http://www.legalitas.org/?q=Paradoks+Regulasi+Corporate+Social+Responsibility+(CSR)). Diakses tanggal 27 Mei 2008.

Toms, J. S., J. Hasseldine, dan H. Massoud. 2007. "Political, social and economic determinants of corporate social disclosure by multi-national firms in environmentally sensitive industries." *Working paper 28 University of York and The York Management School*. <http://www.eprints.whiterose.ac.uk>. Diakses tanggal 11 Agustus 2008.

Udayasankar, Khrisna. 2007. "Corporate Social Responsibility and Firm Size". *Journal of Business Ethics (2008) 83:167–175*. <http://www.springer.com> Diakses tanggal 16 Maret 2009.

Utama, Sidharta. 2007. "Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia". <http://www.ui.edu>. Diakses tanggal 19 Juni 2008.

<http://www.idx.co.id>

Undang-Undang No. 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

## Lampiran 1

### Indeks Pengungkapan CSR berdasarkan GRI Indicators

No.	Kode	Sifat	Indikator
			<b>Economic Performance Indicators</b>
			Aspect: Economic Performance
1	EC1	Core	nilai ekonomi secara langsung umum dan terdistribusi, termasuk pendapatan, biaya operasional, kompensasi pekerja, donasi dan investasi sosial lainnya, laba ditahan dan pembayaran terhadap providers (hutang) dan pemerintah (pajak)
2	EC2	Core	Implikasi finansial dan resiko lainnya dan kesempatan kegiatan organisasi yang berkaitan dengan perubahan iklim
3	EC3	Core	pemenuhan dari organisasi melalui rencana keuntungan obligasi
4	EC4	Core	bantuan keuangan signifikan yang diterima dari pemerintah
			Aspect: Market Presence/Keberadaan Pasar
5	EC5	Add	rentang rasio dari upah dibandingkan UMR didasarkan pada lokasi usaha
6	EC6	Core	Kebijakan, praktik dan proporsi pengeluaran supplier didasarkan pada lokasi usaha
7	EC7	Core	Prosedur untuk penyewaan dan proporsi dari manajemen senior dari komunitas lokal berdasar lokasi usaha
			Aspect: Indirect Economic Impacts
8	EC8	Core	Perkembangan dan dampak dari investasi infrastruktur dan ketersediaan pelayanan untuk masyarakat melalui commercial, in-kind atau pro bono management
9	EC9	Add	Pemahaman dan penjelasan dampak ekonomi secara tidak langsung termasuk efek luaran
			<b>Environmental Performance Indicators</b>
			Aspect: Materials
10	EN1	Core	Material digunakan berdasar berat atau volume
11	EN2	Core	Prosentase dari material yang digunakan yang berasal dari bahan baku daur ulang
			Aspect: Energy
12	EN3	Core	konsumsi energi langsung dari sumber energi utama
13	EN4	Core	konsumsi energi tidak langsung dari sumber energi utama
14	EN5	Add	energi yang tersimpan mempertimbangkan konservasi dan peningkatan efisiensi

15	EN6	<b>Add</b>	Inisiatif untuk menyediakan efisien energi atau energi yang dapat diperbarui berdasar produk dan jasa dan pengurangan dalam persyaratan energi sebagai hasil dari inisiatif tersebut	
16	EN7	<b>Add</b>	inisiatif untuk mengurangi konsumsi energi tidak langsung dan pencapaian pengurangan tersebut	
			Aspect: Water	
17	EN8	<b>Core</b>	Pemakaian total air dari sumber	
18	EN9	<b>Add</b>	sumber air secara signifikan terpengaruhi oleh pemakaian air	
19	EN10	<b>Add</b>	Prosentase dan total volume air daur ulang dan reused	
			Aspect: Biodiversity	
20	EN11	<b>Core</b>	lokasi dan ukuran dari tanah yang dimiliki, manage atau area yang dilindungi dan area dengan nilai keekaragaman bio yang tinggi diluar area yang dilindungi	
21	EN12	<b>Core</b>	Penjelasan dari impek signifikan dari kegiatan, produk dan jasa tentang keekaragaman bio dalam area yang dilindungi dan area dengan keekaragaman bio yang tinggi diluar area yang dilindungi	
22	EN13	<b>Add</b>	Habitat yang dilindungi atau di kembalikan	
23	EN14	<b>Add</b>	strategi, aksi sekarang dan rencana mendatang untuk mengelola impek yang berkaitan dengan keekaragaman bio	
24	EN15	<b>Add</b>	Jumlah dari IUCN Daftar spesies langka dan daftar spesies konservasi dengan habitat dalam area yang dipengaruhi oleh operasi berdasar pada level dan resiko kepunahan	
			Aspect: Emissions, Effluents, and Waste/Emisi, limbah dan pengaliran limbah	
25	EN16	<b>Core</b>	jumlah gas rumah kaca langsung maupun tidak langsung berdasarkan volume	
26	EN17	<b>Core</b>	gas rumah kaca tidak langsung yang lain berdasarkan berat atau volume	
27	EN18	<b>Add</b>	inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan pencapaian pengurangan tersebut	
28	EN19	<b>Core</b>	Emisi penipisan ozone berdasarkan berat atau volume	
29	EN20	<b>Core</b>	NO, SO dan emsisi udara lainnya yang signifikan berdasarkan tipe dan berat	
30	EN21	<b>Core</b>	jumlah limbah kotor berdasarkan kualitas dan destinasi	
31	EN22	<b>Core</b>	jumlahberat limbah berdasarkan tipe dan metode pembuangan	
32	EN23	<b>Core</b>	jumlah nomor dan volume dari tumpahan yang signifikan	
33	EN24	<b>Add</b>	berat limbah yang berbahaya yang melingkupi limbah yang dipindahkan, import, export dibawah kategori basel convention annex 1, 2, 3 dan 4 dan prosentase dari limbah yang dipindahkan secara international	

34	EN25	<b>Add</b>	identitas, ukuran, status perlindungan dan nilai keragaman bio dari air dan habitat yang relevan secara signifikan dipengaruhi berdasarkan oleh laporan pembuangan limbah	
			Aspect: Products and Services	
35	EN26	<b>Core</b>	inisiatif untuk mengurangi impek dari lingkungan baik produk maupun jasa dan efek luar lainnya	
36	EN27	<b>Core</b>	prosentase dari produk yang terjual dan materi pengepak berdasarkan kategori	
			Aspect : Compliance	
37	EN28	<b>Core</b>	nilai moneter dan total sanksi jumlah non moneter untuk ketidakpatuhan berdasarkan aturan dan hukum lingkungan	
			Aspect : Transport	
38	EN29	<b>Add</b>	impek lingkungan signifikan dari pendistribusian produk dan barang lainnya dan materi yang digunakan untuk kegiatan organisasi dan transportasi karyawan ke tempat kerja	
			Aspect : Overall	
39	EN30	<b>Add</b>	Jumlah pengeluaran perlindungan lingkungan dan investasi berdasarkan tipe	
			<b>Labor Practices and Decent Work Performance Indicators</b>	
			Aspect: Employment	
40	LA1	<b>Core</b>	total lapangan pekerjaan berdasarkan tipe pekerjaan, kontrak pekerjaan dan wilayah	
41	LA2	<b>Core</b>	total jumlah dan level dari karywan berdasar pada umur, gender dan wilayah	
42	LA3	<b>Add</b>	keuntungan yang tersedia untuk karyawan penuh waktu dan yang tidak tersedia untuk karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan operasi besar	
			Aspect: Labor/Management Relations	
43	LA4	<b>Core</b>	prosentase dari karyawan berdasarkan persetujuan negosiasi	
44	LA5	<b>Core</b>	periode catatan minimum berdasarkan perubahan operatioanal termasuk yang dispesifikasikan dalam persetujuan kolektif	
			Aspect: Occupational Health and Safety	
45	LA6	<b>Add</b>	prosentase dari total pekerjaan yang ditampilkan dalam managemen gabungan formal- kesehatan pekerja dan badan keamanan untuk mengawasi dan menasehati program keamanan dan kesehatan pekerjaan	
46	LA7	<b>Core</b>	angka cedera, penyakit, cuti dan absen dan jumlah dari kesalahan pekerja berdasarkan wilayah	

47	LA8	<b>Core</b>	pendidikan, training, konsultasi, pencegahan dan program pengwasan resiko untuk membantu karywan, keluarga mereka dan anggota masyarakat yang berkaitan dengan penyakit serius	
	LA9	<b>Add</b>	topikkesehatan dan keamanan yang terdapat pada perjanjian formal dengan perkumpulan dagang	
			Aspect: Training and Education	
48	LA10	<b>Core</b>	Rata-rata angka dari training per tahun per karyawan berdasarkan kategori karyawan	
49	LA11	<b>Add</b>	program managemen ketrampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung dari kemampuan kerja dan membantu mereka dalam memanaj karir	
50	LA12	<b>Add</b>	Prosentasedari karyawan yang menerima kinerja regular dan review pengembangan karir	
			Aspect: Diversity and Equal Opportunity	
51	LA13	<b>Core</b>	komposisi dari badan pemerintahan dan karywan per kategori berdasar pada gender, umur, anggota group minoritas dan indikator dari keberagaman lainnya	
52	LA14	<b>Core</b>	rasio dari gaji antara karywan pria dan wanita berdasarkan kateogri karyawan	
			<b>Human Rights Performance Indicators</b>	
			Aspect: Investment and Procurement Practices	
53	HR1	<b>Core</b>	prosentase dan jumlah perjanjian investasi termasuk pasal HAM atau yang berkaitan dengan hal tersebut	
54	HR2	<b>Core</b>	prosentase dari supplier dan kontraktor yang telah lolos dari isu HAM dan aksinya	
55	HR3	<b>Add</b>	Jumlah jam kerja yang ditraining berdasar kebijakan dan prosedur menimbang aspek HAM yang berkaitan dengan operasi termasuk prosentase karyawan yang ditraining	
			Aspect: Non-discrimination	
56	HR4	<b>Core</b>	jumlah insiden diskriminasi dan aksi yang diambil	
			Aspect: Freedom of Ass ociation and Collective Bargaining	
57	HR5		identifikasi operasi yang merupakan hal untuk melatih kebebasan dari asosiasi dan collective bargaining dalam resiko signifikan dan aksi yang diambil untuk mendukung hak tersebut	
			Aspect: Child Labor	
58	HR6	<b>Core</b>	identifaksi operasi dalam resiko yang signifikan tentang tenaga kerja anak dibawah umur dan mengukur aksi yang dapat menghilangkan tenaga kerja dibawah umur	



			Aspect: Forced and Compulsory Labor	
59	HR7	Core	identifikasi operasi dalam resiko signifikan sekaligus mengukur untuk mengeliminasi tenaga kerja tetap	
			Aspect: Security Practices	
60	HR8	Add	prosentase dari personal keamanan yang dilatih untuk kebijakan dan prosedur organisasi dalam hal HAM yang berkaitan dengan opearasi	
			Aspect: Indigenous Rights/Hak Pribumi	
61	HR9	Add	Jumlah insiden terhadap pelanggaran pribumi dan aksi yang diambil	
			<b>Society Performance Indicators</b>	
			Aspect: Community	
62	SO1	Core	Alam, sekup dan keefektifan dari program dan praktik yang mengukur dan manaj impek dari kegiatan dalam komunitas, termasuk in, proses dan out	
			Aspect: Corruption	
63	SO2	Core	prosentase dan jumlah unit bisnis yang dianalisis berkaitan dengan korupsi	
64	SO3	Core	Prosentase dari karyawan yang dilatih dalam kebijakan dan prosedur anti-korupsi	
65	SO4	Core	Aksi yang diambil dalam merespon kasus korupsi	
			Aspect : Public Policy	
66	SO5	Core	Posisi kebijakan publik dan partisipasi pada pengembangan kebijakan publik dan lobbying	
67	SO6	Add	Total nilai keuangan dan kontribusi pada partai politik, politikus dan institusi yang berkaitan dengan negara	
			Aspect: Anti-Competitive Behavior	
68	SO7	Add	Jumlah aksi hukum untuk perilaku anti kompetitif, anti-trust dan praktik monopoli dan hasil mereka	
			Aspect: Compliance	
69	SO8	Core	nilai moneter dan sanksi non moneter untuk kepatuhan terhadap hukum dan regulasi	
			<b>Product Responsibility Performance Indicators</b>	
			Aspect: Customer Health and Safety	
70	PR1	Core	Tahapan siklus hidup hal kesehatan dan keamanan produk dan jasa yang diukur berdasar peningkatan dan prosentase dari produk dan jasa yang signifikan seperti prosedur	

71	PR2	<b>Add</b>	Jumlah insiden dari ketidakpatuhan terhadap regulasi dan aturan informal tentang kesehatan dan keamanan produk dan jasa selama siklus hidup, berdasar tipe outcome	
			Aspect : Product and Service Labeling	
72	PR3	<b>Core</b>	Tipe dari informasi produk dan jasa dihasilkan oleh prosedur dan prosentase tentang produk dan jasa seperti persyaratan informasi	
73	PR4	<b>Add</b>	jumlah insiden ketidakpatuhan dengan regulasi dan aturan informal berdasar informasi dan label produk dan jasa, berdasar tipe outcomes	
74	PR5	<b>Add</b>	Praktik yang berkaitan dengan kepuasan konsumen termasuk hasil survey yang mengukur kepuasan konsumen	
			Aspect : Marketing Communications	
75	PR6	<b>Core</b>	program untuk ketaatan terhadap hukum, standard dan aturan informal berkaitan dengan komunikasi pemasaran termasuk iklan, promosi dan sponsor	
76	PR7	<b>Add</b>	total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap regulasi dan aturan informal berdasar komunikasi pemasaran termasuk iklan, promosi dan sponsor berdasar tipe keluaran	
			Aspect : Customer Privacy	
77	PR8	<b>Add</b>	jumlah dari complain pelanggan tentang privacy konsumen dan kehilangan data konsumen	
			Aspect: Compliance	
78	PR9	<b>Core</b>	nilai moneter untuk ketidakpatuhan berdasar hukum regulasi concerning provisi dan penggunaan produk dan jasa	
			<b>TOTAL</b>	

## Lampiran 2 Deskripsi Sampel

No.	Stock	Nama Emiten	CSR				Kepe- milikan Institu- sional (%)	Komposis i Komisaris Independ- en (%)	ROE (%)	SIZE (miliar rupiah)
			Ekonomi	Lingkungan	Sosial	Total				
1	ADMF	ADIRA DINAMIKA MULTI FINANCE TBK	5.00	3.00	17.00	0.37	25.00	33.00	46.00	1,574.54
2	ALFA	ALFA RETAILINDO TBK	4.00	0.00	2.00	0.12	10.00	30.00	1.12	688.38
3	ANTA	ANTA EXPRESS TOUR & TRAVEL SERVICE TBK	4.00	0.00	7.00	0.14	33.91	33.00	11.61	334,568.00
4	ASGR	ASTRA GRAPHIA TBK	5.00	5.00	15.00	0.32	51.00	33.00	22.90	624.56
5	ASII	ASTRA INTERNATIONAL TBK	5.00	6.00	21.00	0.41	50.09	50.00	24.00	63,520.00
6	ASDM	ASURANSI DAYIN MITRA TBK	3.00	0.00	3.00	0.10	73.92	25.00	2.90	236,690.00
7	AMAG	ASURANSI MULTI ARTHA GUNA TBK	3.00	0.00	7.00	0.20	2.13	25.00	9.83	365.20
8	BNBR	BAKRIE BROTHERS TBK	6.00	7.00	19.00	0.41	24.72	50.00	4.60	14,137.00
9	BTEL	BAKRIE TELECOM TBK.	5.00	3.00	11.00	0.24	2.77	40.00	7.70	4,684.20
10	ELTY	BAKRIELAND DEVELOPMENT TBK	3.00	3.00	13.00	0.24	39.50	25.00	3.25	5,706.02
11	INPC	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL TBK	5.00	2.00	17.00	0.39	39.96	33.00	3.01	11,282.58
12	BABP	BANK BUMIPUTERA INDONESIA TBK	4.00	0.00	15.00	0.39	73.05	50.00	4.06	6,346.39
13	BBCA	BANK CENTRAL ASIA TBK.	5.00	3.00	19.00	0.41	51.15	60.00	26.70	218,005.00
14	BCIC	BANK CENTURY TBK.	5.00	0.00	10.00	0.31	20.32	50.00	7.09	13,282.17
15	BNGA	BANK CIMB NIAGA TBK	5.00	0.00	18.00	0.41	62.91	60.00	15.43	54,845.58
16	BDMN	BANK DANAMON INDONESIA TBK	5.00	2.00	17.00	0.41	68.00	57.00	22.90	89,410.00
17	MEGA	BANK MEGA TBK	5.00	1.00	9.00	0.24	55.20	67.00	25.52	34,908.00
18	BBNI	BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK	5.00	4.00	18.00	0.39	47.00	43.00	8.03	183,342.00
19	NISP	BANK OCBC NISP TBK	6.00	0.00	16.00	0.39	70.30	50.00	8.71	28,469.00
20	BNLI	BANK PERMATA TBK	5.00	7.00	18.00	0.43	10.99	50.00	18.10	37,841.53
21	BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK	6.00	2.00	21.00	0.49	42.05	56.00	31.64	203,735.00
22	BFIN	BFI FINANCE INDONESIA TBK.	5.00	0.00	15.00	0.41	62.05	25.00	17.80	1,126.00
23	BHIT	BHAKTI INVESTAMA TBK	5.00	1.00	9.00	0.29	14.84	38.00	11.60	19,741.80
24	CTRP	CIPUTRA PROPERTY TBK	4.00	0.00	6.00	0.13	5.83	40.00	3.00	3,534.00
25	CMNP	CITRA MARGA NUSAPHALA TBK	5.00	5.00	18.00	0.36	23.00	43.00	8.86	1,295.32
26	DEWA	DARMA HENWA TBK	5.00	4.00	15.00	0.31	75.30	50.00	0.03	5,590.00
27	DUTI	DUTA PERTIWI TBK	3.00	0.00	3.00	0.08	34.86	50.00	3.00	3,513.46
28	ELSA	ELNUSA TBK	5.00	2.00	16.00	0.29	1.65	40.00	10.60	2,159.00
29	GSMF	EQUITY DEVELOPMENT INVESTMENT TBK	3.00	0.00	3.00	0.12	86.40	40.00	4.40	1,301.20
30	EXCL	EXCELCOMINDO PRATAMA TBK	5.00	2.00	13.00	0.26	34.00	30.00	6.00	18,827.00
31	FAST	FAST FOOD INDONESIA TBK	4.00	2.00	14.00	0.26	10.31	40.00	27.20	629.49
32	KBLV	FIRST MEDIA TBK	4.00	0.00	9.00	0.17	88.69	29.00	0.73	1,177.82
33	FORU	FORTUNE INDONESIA TBK	4.00	0.00	10.00	0.18	23.81	50.00	8.59	190,445.00
34	GEMA	GEMA GRAHASARANA TBK	4.00	0.00	5.00	0.12	7.81	33.00	14.37	329.21
35	KPIG	GLOBAL LAND DEVELOPMENT TBK	3.00	2.00	7.00	0.15	14.57	40.00	0.21	900.92
36	HEXA	HEXINDO ADIPERKASA TBK	3.00	4.00	11.00	0.23	29.00	33.00	13.00	1,383.84
37	HITS	HUMPUSS INTERMODA TRANSP. TBK.	5.00	0.00	15.00	0.26	5.56	50.00	18.00	2,048.31

38	ISAT	INDOSAT TBK	5.00	2.00	9.00	0.21	23.65	30.00	17.71	40,305.00
39	DILD	INTILAND DEVELOPMENT TBK	4.00	3.00	7.00	0.18	76.19	33.00	3.70	2,015.70
40	INTA	INTRACO PENTA TBK	4.00	0.00	5.00	0.12	41.78	33.00	2.97	863.82
41	JSPT	JAKARTA SETIABUDI INTERNASIONAL TBK	4.00	3.00	15.00	0.28	15.63	40.00	2.60	2,718.90
42	JSMR	JASA MARGA (PERSERO) TBK	6.00	3.00	21.00	0.38	18.48	33.00	4.61	13,847.23
43	JTPE	JASUINDO TIGA PERKASA TBK	5.00	0.00	3.00	0.10	64.29	50.00	6.00	96.63
44	JRPT	JAYA REAL PROPERTY TBK	4.00	5.00	11.00	0.26	43.00	40.00	9.70	1,907.36
45	KIJA	KAWASAN IND. JABABEKA TBK	5.00	0.00	10.00	0.19	6.26	33.00	2.00	2,506.34
46	KREN	KRESNA GRAHA SEKURINDO TBK	4.00	0.00	7.00	0.22	42.39	50.00	15.99	709.06
47	LPCK	LIPPO CIKARANG TBK	3.00	0.00	12.00	0.19	16.62	50.00	2.75	1,046.45
48	MPPA	MATAHARI PUTRA PRIMA TBK	4.00	0.00	12.00	0.29	42.45	75.00	5.60	8,403.00
49	MTDL	METRODATA ELECTRONICS TBK	4.00	0.00	8.00	0.15	20.00	33.00	10.02	1,162.00
50	MAPI	MITRA ADIPERKASA TBK.	5.00	0.00	6.00	0.16	35.00	33.00	9.40	2,960.00
51	MITI	MITRA INVESTINDO TBK.	4.00	0.00	5.00	0.18	32.83	33.00	3.48	124.86
52	META	NUSANTARA INFRASTRUCTURE TBK	4.00	0.00	5.00	0.12	20.00	25.00	5.70	650.08
53	PNBN	PAN INDONESIA BANK TBK	4.00	3.00	9.00	0.27	44.73	50.00	13.98	53,470.00
54	PANR	PANORAMA SENTRAWISATA TBK	3.00	0.00	9.00	0.15	64.25	33.00	4.97	403,298.00
55	PJAA	PEMBANGUNAN JAYA ANCOL TBK	4.00	2.00	7.00	0.17	41.00	40.00	17.30	1,277.13
56	PGAS	PERUSAHAAN GAS NEGARA TBK	6.00	6.00	20.00	0.41	9.55	40.00	32.30	20,348.34
57	PLIN	PLAZA INDONESIA REALTY TBK	3.00	0.00	3.00	0.08	44.75	50.00	6.17	2,965.00
58	POOL	POOL ADVISTA INDONESIA TBK	3.00	0.00	2.00	0.10	21.85	25.00	10.92	136.76
59	PNSE	PUDJIADI AND SONS TBK	3.00	4.00	8.00	0.19	20.52	33.00	17.08	211,513.00
60	PUDP	PUDJIADI PRESTIGE LTD TBK	5.00	5.00	12.00	0.28	14.74	33.00	3.35	254.95
61	RUIS	RADIANT UTAMA INTERINSCO TBK	4.00	0.00	8.00	0.15	80.60	33.00	20.00	412.17
62	RALS	RAMAYANA LESTARI S TBK	4.00	0.00	7.00	0.18	50.00	40.00	17.00	2,917.53
63	RELI	RELIANCE SECURITIES TBK	4.00	0.00	7.00	0.20	73.08	50.00	23.06	556.01
64	RIGS	RIG TENDERS INDONESIA TBK	5.00	3.00	4.00	0.15	11.39	20.00	5.35	600.99
65	RBMS	RISTIA BINTANG MAHKOTASEJATI TBK	3.00	0.00	4.00	0.09	3.00	33.00	0.55	220.75
66	BKSL	SENTUL CITY TBK	5.00	5.00	16.00	0.33	5.74	33.00	0.04	2,524.87
67	SCMA	SURYA CITRA MEDIA TBK	5.00	2.00	18.00	0.32	55.00	50.00	10.30	2,552.20
68	SSIA	SURYA SEMESTA INTERNUSA TBK	3.00	0.00	4.00	0.09	14.60	20.00	1.90	1,541.00
69	SIIP	SURYAINTI PERMATA TBK	4.00	0.00	3.00	0.09	26.71	40.00	14.92	1,570.85
70	TLKM	TELEKOMUNIKASI INDONESIA	5.00	2.00	22.00	0.37	16.20	40.00	38.10	82,059.00
71	TMPO	TEMPO INTI MEDIA TBK	5.00	0.00	17.00	0.28	75.00	40.00	5.22	121.95
72	TIRA	TIRA AUSTENITE TBK	4.00	2.00	8.00	0.18	3.67	20.00	3.16	239.00
73	TKGA	TOKO GUNUNG AGUNG TBK	3.00	0.00	8.00	0.16	19.00	33.00	0.09	89.39
74	TRIM	TRIMEGAH SECURITIES TBK	5.00	1.00	8.00	0.27	19.91	50.00	23.10	1,677.30
75	UNTR	UNITED TRACTORS TBK	5.00	4.00	11.00	0.26	45.00	38.00	28.90	13,002.00
76	WAPO	WAHANA PHONIX MANDIRI TBK	4.00	6.00	9.00	0.24	61.31	50.00	0.07	199.52
77	WIKA	WIJAYA KARYA (PERSERO) TBK	5.00	2.00	16.00	0.29	4.01	40.00	11.11	4,133.06
78	BBIA	BANK UOB BUANA	5.00	0.00	11.00	0.33	89.88	20.00	13.18	18260.09
79	LPBN	LIPPO BANK	5.00	2.00	14.00	0.35	87.03	71.00	19.03	38962.00
80	DGIK	DUTA GRAHA INDAH	5.00	0.00	12.00	0.22	9.02	40.00	9.26	1210.84



**Lampiran 3 Tabel yang digunakan dalam Analisis Hasil Penelitian**

**Deskripsi Statistik Variabel**

**Statistics**

		Keplnst	Komlnd	ROE	Size	CSRD
N	Valid	80	80	80	80	80
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		36.0220	40.0875	11.3141	34293.22	.2458
Median		33.3700	40.0000	9.0600	2538.5350	.2400
Mode		20.00	33.00	3.00 <sup>a</sup>	89.39 <sup>a</sup>	.41
Std. Deviation		25.32088	11.54868	9.70613	77468.36	.10619
Minimum		1.65	20.00	.03	89.39	.08
Maximum		89.88	75.00	46.00	403298.00	.49

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

**Hasil Uji Statistik Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Keplnst	Komlnd	ROE	Size	CSRD	Ln_size
N		80	80	80	80	80	80
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	36.0220	40.0875	11.3141	34293.22	.2458	8.2894
	Std. Deviation	25.32088	11.54868	9.70613	77468.36	.10619	2.18675
Most Extreme Differences	Absolute	.131	.155	.127	.346	.100	.116
	Positive	.131	.155	.127	.346	.100	.116
	Negative	-.087	-.130	-.123	-.329	-.079	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		1.170	1.389	1.135	3.099	.896	1.038
Asymp. Sig. (2-tailed)		.129	.042	.152	.000	.398	.231

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Hasil Uji Statistik Multikolonieritas**

### Coefficients<sup>a</sup>

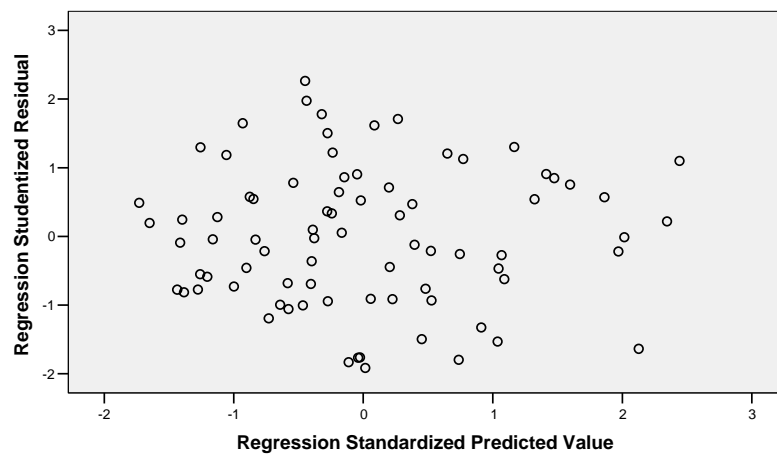
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KepInst	.919	1.089
	KomInd	.826	1.211
	ROE	.877	1.140
	Ln_size	.829	1.207

a. Dependent Variable: CSRD

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

#### Scatterplot

Dependent Variable: CSRD



### Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

**Descriptive Statistics**

	Mean	Std. Deviation	N
CSRD	.2458	.10619	80
Keplnst	36.0220	25.32088	80
KomInd	40.0875	11.54868	80
ROE	11.3141	9.70613	80
Ln_size	8.2894	2.18675	80

**Correlations**

		CSRD	Keplnst	KomInd	ROE	Ln_size
Pearson Correlation	CSRD	1.000	.131	.397	.434	.444
	Keplnst	.131	1.000	.261	.045	.184
	KomInd	.397	.261	1.000	.253	.325
	ROE	.434	.045	.253	1.000	.307
	Ln_size	.444	.184	.325	.307	1.000
Sig. (1-tailed)	CSRD	.	.123	.000	.000	.000
	Keplnst	.123	.	.010	.347	.051
	KomInd	.000	.010	.	.012	.002
	ROE	.000	.347	.012	.	.003
	Ln_size	.000	.051	.002	.003	.
N	CSRD	80	80	80	80	80
	Keplnst	80	80	80	80	80
	KomInd	80	80	80	80	80
	ROE	80	80	80	80	80
	Ln_size	80	80	80	80	80

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ln_size, Keplnst, ROE, KomInd <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CSRD

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.585 <sup>a</sup>	.342	.307	.08839

a. Predictors: (Constant), Ln\_size, Keplnst, ROE, KomInd



**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.305	4	.076	9.753	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.586	75	.008		
	Total	.891	79			

a. Predictors: (Constant), Ln\_size, KepInst, ROE, KomInd

b. Dependent Variable: CSRD

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.012	.046		.253	.801
	KepInst	2.70E-005	.000	.006	.066	.948
	KomInd	.002	.001	.231	2.241	.028
	ROE	.003	.001	.290	2.900	.005
	Ln_size	.014	.005	.279	2.708	.008

a. Dependent Variable: CSRD